

Bab XIV: Kehamilan dan Kelahiran

1. Keinginan untuk anak-anak.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa orang-orang Toraja menginginkan anak ketika sudah menikah. Tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak. Jika sang istri tetap tidak memiliki anak, ini sebelumnya merupakan alasan yang sah bagi laki-laki untuk menceraikannya atau mengambil istri kedua. Orang Toraja merasa bahwa tidak ada salahnya mengharapkan banyak keturunan pada pasangan muda pada saat pernikahan mereka. Salah satu dari keinginan ini berbunyi: “Semoga Anda memiliki tunas seperti *ambo* (*broussonetia papyrifera*) dan merayap di atas tanah seperti pohon sagu” (pohon ini sering merayap di tanah dengan akarnya dan memiliki tunas yang tumbuh dari tanaman merambat – *totua*). Kami mendengar banyak desahan dari orang-orang yang kehilangan peran sebagai ayah. Mereka

merasa seolah-olah hidup mereka "tidak berguna". Beberapa orang menyebut kepemilikan anak sebagai “stimulus atau pendorong (*taliwanyi*) untuk bekerja di lapangan”. Rasa simpati yang besar menguasai orang Toraja jika dia tidak lagi memiliki nasi untuk diberikan kepada anak-anaknya yang masih kecil untuk dimakan; banyak orang menyisihkan sejumlah ikatan dari persediaan mereka yang tidak banyak untuk anak-anak mereka dalam keadaan darurat.

Sehubungan dengan cerita bahwa orang dahulu tidak mati tetapi ketika menjadi tua melepaskan kulit tua mereka dan memulai hidup baru sebagai makhluk muda, ibu terkadang memanggil anak perempuannya *woncu ngkoro*, “mereka yang telah keluar dari tubuhnya seperti kupu-kupu dari kepompong ulat”.

Mereka kemudian melihat pada putri mereka pembaruan hidup mereka sendiri.

Memiliki banyak anak dipandang sebagai berkah para dewa. Ini seharusnya tidak meng-
ejutkan kita, di mana anak-anak adalah tenaga kerja orang tua. Namun mereka tidak ingin mereka mengikuti satu sama lain terlalu cepat. Dikisahkan tentang dua orang anak yang lahir berdekatan: *motompo awi*, “saling meminjam sarung gendongan”; karena jika dua anak lahir berdekatan, keduanya harus digendong sehingga keduanya membutuhkan sarung gendong secara bergantian. Untuk mencegah dirinya hamil lagi segera setelah kelahiran anaknya sang ibu memakan bulir-bulir padi yang jatuh dari telingga sendiri; yang lain memakan potongan daun dari penutup atap yang telah jatuh; yang lain percaya bahwa mereka dapat mencegah kehamilan dengan berulang kali menghangatkan perut mereka. Para wanita dapat menyebutkan sejumlah solusi untuk ini di antara mereka sendiri.

Kami juga mengetahui pengecualian terhadap aturan bahwa pasangan suami istri menginginkan anak, lebih sedikit di antara pria, lebih banyak di antara wanita. Kemalasan biasanya menjadi alasan di antara para wanita; dan terkadang cinta kesenangan agar tidak dihalangi oleh seorang anak kecil dalam keinginannya untuk menghadiri pesta dan ikut serta dalam permainan dengan wanita muda lainnya. Jika mereka tidak berhasil mencegah kehamilan beberapa menggunakan pengobatan yang menyebabkan aborsi; atau mereka melenyapkan bayinya sehingga meninggal. Beberapa kali tersiar kabar bahwa ada juga pria beristri yang tidak ingin punya anak. Di Taripa (Onda'e) pernah ada tuntutan cerai dari seorang laki-laki yang ingin memaksa istrinya untuk menggugurkan kehamilannya. Sang istri menolak untuk melakukan ini dan dengan demikian anak itu lahir. Karena sang suami tidak setuju

dengan alasannya perceraian diucapkan tetapi dia harus membayar denda yang besar. Di Pendolo seorang laki-laki meminta cerai atas dasar istrinya tidak menghormati kesepakatan yang telah mereka buat saat perkawinannya bahwa pihak perempuan akan mengusahakan agar tidak mempunyai anak.

2. Putra atau putri.

Kami telah mengajukan pertanyaan kepada banyak orang Toraja apakah mereka lebih memilih anak laki-laki daripada anak perempuan. Dari jawaban tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya anak perempuan lebih dihargai daripada anak laki-laki, baik oleh ayah maupun ibu dan memang karena anak perempuan “lebih berguna” bagi orang tua daripada anak laki-laki. Keuntungan memiliki anak perempuan diringkas sebagai berikut: mereka tinggal bersama orang tua mereka sedangkan setelah menikah anak laki-laki menjadi anggota rumah tangga lain. Anak perempuan lebih berguna dalam rumah tangga: mereka membantu ibu menumbuk padi, mengambil air, memasak, merawat adik laki-laki dan perempuan. Tetapi di atas segalanya: jika seseorang memiliki anak perempuan dia akan dirawat di masa tuanya karena anak perempuanlah yang merawat orang tuanya ketika mereka menjadi tidak berdaya. Anak perempuan adalah sumber mas kawin dan menantu laki-laki yang melayani mertua dalam berbagai cara, terutama dalam menyediakan ayah mertua dengan tuak. Seorang ibu ingin memiliki setidaknya satu anak perempuan untuk meneruskan pengetahuannya tentang pengobatan ajaib untuk menanam padi, untuk penyakit dan persalinan dan membesarkan anak.

Memiliki anak perempuan secara eksklusif juga tidak diinginkan. Wajar jika sang ayah tidak hanya menginginkan seorang anak laki-

laki yang dapat menemaninya berburu, mengambil tuak dari pohon, memukul sagu dan kegiatan serupa tetapi keluarga tidak memiliki pelindung alami jika hanya ada anak perempuan. Para laki-laki berani mengelabui perempuan dari segala macam barang ketika orang tuanya sudah meninggal; misalnya, dengan membebaskan hutang kepada ayah yang tidak pernah dia buat atau telah dia bayar. Seorang anak laki-laki kemudian akan berbicara lebih baik untuk dirinya sendiri daripada anak perempuan dapat melakukan ini. Seorang anak laki-laki juga lebih baik diberi tahu oleh ayahnya tentang tradisi kelompok kerabat dan hubungan dengan kelompok kerabat lainnya sehingga ketika pertanyaan muncul dengan orang lain dia dapat berurusan dengan pihak lawan (*monuntu*) dan tidak terpojok (*nanangi*). Biasanya, tentu saja, salah satu anak perempuan menguasai harta milik kerabat tetapi anak laki-laki diperlukan untuk kebutuhan ternak, jika kerbau harus ditangkap dan dijinakkan, jika hewan harus dijual atau dibeli untuk kepentingan kelompok kerabat.

“Alangkah baiknya jika kita memiliki putra dan putri secara bergantian seperti halnya tulang daun yang terletak di batang seikat pisang” (*mo'ase loka*), kata mereka; karena tulang daun ditemukan secara bergantian di sisi ini dan di sisi lain batang itu.

Di Pebato kami menemukan kasus yang luar biasa tentang bagaimana seorang wanita yang hanya melahirkan anak laki-laki mendapatkan seorang anak perempuan. Seorang wanita di sini memiliki empat putra. Ketika dia hamil lagi dia sangat mengharapkan seorang anak perempuan tetapi berulang kali dia laki-laki. Kemudian sang ibu memutuskan untuk membesarkan anak ini sebagai perempuan; dia selalu bermain dengan gadis-gadis, memberinya rok wanita untuk dipakai dan menggunakannya untuk membantunya dalam aktivitas kewanitaannya.

Ketika anak itu telah menjadi laki-laki dia berkeliling berpakaian seperti perempuan, memiliki tata krama perempuan dan juga hanya melakukan pekerjaan perempuan. Seseorang masih bisa mengenali sifat aslinya dengan suaranya yang dalam dan dengan namanya, Dolu, kata lain untuk *toyu* yang lebih umum, "buah zakar" (bdk. X, 2).

Ada banyak obat ajaib yang menurut wanita dapat mempengaruhi jenis kelamin anak yang dikandungnya. Pertama-tama dia mengikat sesuatu untuk ini di penutup (*salembu*) sarungnya yang diikatkan di pinggangnya sehingga dia terus berjalan berkeliling dengan benda ini. Jika dia ingin punya anak perempuan maka dia memasukkan pinang belah ke dalamnya; kami diberi tahu tentang orang-orang yang tahu persis bagaimana pemisahan ini harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Atau buah *jongi* (*denge*) atau *kolombuto*; ketika buah ini matang, polongnya pecah (*menjeka*) dan isinya terbuka, terbagi menjadi beberapa bagian seperti pada lemon; ini mengingatkan salah satu vagina. Sepotong *mbirimboke*, liana, dan periwinkle (*wuriri*) juga dikatakan memiliki efek yang sama. Jika seorang wanita hanya memiliki anak perempuan (*kewatina*) dan dia menginginkan seorang anak laki-laki maka begitu dia tahu dia hamil dia akan membawa buah pinang atau batu bundar bersamanya karena keduanya mengingatkan salah satu buah zakar; atau jamur yang menyerupai penis, *keje mpada*; atau buah *suka* (*Gnetum gnemon*) yang menyerupai penis. Untuk mendapatkan anak perempuan dia menggosok perutnya dengan serpihan yang dikunyah halus dari sarung pisau atau dengan enam potong kayu yang telah dia potong dari batang pohon di tengah lapangan; jika dia menginginkan seorang anak laki-laki maka dia melakukan hal yang sama dengan kerokan dari alat penggali lobang (*ipaho*). Untuk memiliki anak perempuan, wanita hamil

itu buang air kecil di persimpangan jalan bercabang tiga; jika dia menginginkan seorang anak laki-laki dia melakukannya di persimpangan jalan bercabang empat. Dalam kasus pertama, dia pertama-tama menancapkan ujung bawah tombak ke tanah tujuh kali dan mengeluarkan sedikit tanah; dia membiarkan air seni mengalir ke dalam lubang yang dihasilkan dan kemudian menutupinya; dia harus berhati-hati untuk tidak dikejutkan oleh siapa pun saat melakukan ini karena jika tidak kehamilannya akan sia-sia.

Banyak yang meminta bantuan seorang dukun wanita yang pergi untuk meminta seorang putra atau putri kepada Penguasa Langit; biasanya sehubungan dengan ini diberikan janji (*motanga*) untuk menyembelih seekor kerbau jika keinginan itu dikabulkan. Janji ini harus ditebus saat anak diturunkan untuk pertama kali; selama ini pasangan tersebut berpegangan pada tali hidung hewan tersebut.

Jika pasangan menginginkan anak berikutnya berjenis kelamin berbeda dari yang terakhir maka mereka pindah ke tempat lain di rumah tersebut. Jika selama ini mereka tinggal di bagian kanannya, maka mereka akan tinggal di sisi kirinya.

Orang-orang juga percaya bahwa mereka dapat memprediksi apakah si kecil yang diharapkan adalah laki-laki atau perempuan. Misalnya, jika mereka menekan perut calon ibu dengan jari dan jika ada sedikit lekukan (*nda-tiloduki*) maka itu akan menjadi perempuan. Jika wanita itu bermasalah dengan cegukan dan merasakan sentakan di sisi kanan maka anaknya laki-laki; terasa di sebelah kiri itu adalah seorang gadis. Jika selama kehamilan wanita itu pendarahan maka dia pasti mengandung anak laki-laki. Di Bayondo di wilayah Wotu, calon ibu menangkap seekor kunang-kunang dan menggosok bagian yang berpendar di atas bambu halus; jika tempat berkilauan yang muncul

melalui ini meluas memanjang maka anaknya adalah laki-laki; jika stripnya pendek dan padat maka itu akan menjadi perempuan (Bag. 9).

Jika jaket *fuya* yang dipakai ibunya meneteskan air mata di lehernya maka dia akan melahirkan seorang putri ke dunia; jika jaketnya pertama kali aus di bagian siku maka itu adalah anak laki-laki. Orang tua mengatakan bahwa jika *tengko* (*Sauropatis chlorus*) terdengar di sebelah kanan prosesi pernikahan maka anak pertama pasangan muda itu adalah laki-laki; jika terdengar ke kiri maka wanita itu pertama-tama akan melahirkan seorang gadis.

3. Kesuburan wanita. Kematian bayi.

Sulit untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dari orang-orang Toraja tentang kesuburan wanita dan kematian bayi. Pada tahun 1902 usaha ini kami lakukan secara kecil-kecilan di beberapa desa di To Lage dan To Pebato serta di tempat-tempat pesisir Parigi, Mapane dan Tojo. Hasil yang diperoleh di tiga tempat terakhir dapat diabaikan di sini karena kita berurusan dengan populasi yang sangat beragam di sana. Di antara To Lage kami menanyai 41 wanita yang diperkirakan tidak akan memiliki anak lagi. Lima dari mereka tetap tidak memiliki anak. Jumlah anak, hidup dan mati, yang dilahirkan oleh sisanya 36 wanita lainnya ke dunia adalah 117 sehingga rata-rata ada sekitar tiga anak untuk setiap wanita.

Di Pebato, enam wanita dari 155 tidak memiliki anak. Jumlah anak yang lain adalah 625, sehingga rata-rata setiap perempuan memiliki empat anak. Jumlah anak terbesar yang dihasilkan seorang perempuan adalah 9 orang di To Lage, 13 orang di To Pebato.

Daerah tempat tinggal kedua suku tersebut tidak menunjukkan perbedaan iklim maupun sifat tanahnya. Oleh karena itu kami percaya bahwa perbedaan dalam hasil harus dianggap

Angka Kelahiran dan Kematian Anak Wanita Yang Berada Di Klimakterik

	Jumlah wanita yang disurvei	Jumlah wanita koloni sebelumnya yang berada di klimakterik	% wanita di klimakterik	Kelahiran				Kematian bayi						Kematian anak rata-rata per wanita	Kematian bayi		% anak hidup per wanita	Jumlah wanita klimakterik yang mandul	% dari kolom sebelumnya	Jumlah wanita klimakterik yang pernah melahirkan satu kali	% dari kolom sebelumnya
				jumlah		Rasio pr. untuk m.	jumlah rata-rata per wanita	jumlah 0-2		jumlah 2-18		jumlah 18 ke atas			% dari jumlah anak yang meninggal	% jumlah kelahiran					
				pr.	w.			pr.	w.	pr.	w.	pr.	w.								
To Lampu, Wotu	1054	349	33.11	703	647	± 100 : 92	3.86	137	121	144	93	46	52	1.7	43.5	19.11	2.16	47	4.45	31	2.94
To Pu'u-mboto	550	191	34.72	529	485	± 100 : 91	5.3	140	121	94	97	24	35	2.64	50.49	25.14	2.66	11	2	12	2.18
To Bancea	110	42	38.18	97	67	± 100 : 69	3.9	6	4	32	17	4	4	1.59	14.92	9.09	2.31	1	0.9	8	7.27
To Buyu	233	79	33.9	141	127	± 100 : 90	3.39	38	28	17	33	21	6	1.81	46.15	28.35	1.58	17	7.29	7	3
To Palande	197	90	5.68	153	152	± 100 : 99	3.38	35	46	43	32	7	7	1.88	42.64	26.55	1.5	13	6.59	13	6.59
To Onda'e	530	185	34.9	386	368	± 100 : 95	4.07	103	69	62	70	28	23	1.92	48.45	22.81	2.15	13	2.45	24	4.52
To Pakambia	216	62	28.7	126	117	± 100 : 92	3.92	36	25	18	16	3	8	1.71	57.54	25.1	2.21	6	2.77	6	2.77
To Pada	98	42	42.85	56	52	± 100 : 93	2.57	28	19	6	6	—	1	1.43	78.33	43.51	1.14	10	10.2	8	8.16
To Wingke-mposo	868	321	36.98	842	816	± 100 : 96	5.38	251	212	186	167	36	54	2.82	51.1	27.92	2.56	28	3.22	17	1.95
To Pebato	869	415	47.75	896	832	± 100 : 93	4.16	219	203	163	116	110	119	2.24	45.37	24.42	1.92	46	5.29	52	5.98
To Lage	1107	374	33.78	824	755	± 100 : 91	4.22	233	189	172	203	59	52	2.43	46.47	26.89	1.79	51	4.6	32	2.89
	5832	2150	36.86	4753	4418	± 100 : 93	4.27	1226	1031	937	850	338	361	2.2	47.8	25.08	2	243	4.52	210	4.39

Dari H. F. Tillema „Zonder Tropen geen Europa”

berasal dari kondisi sosial dan pertama-tama, pengaruh yang tidak menguntungkan di bidang moral yang diberikan oleh pemeliharaan budak terhadap penduduk, pengaruh yang dijelaskan di tempat lain dalam buku ini (III, 26, 27).

Pada tahun 1924 penyelidikan serupa dilakukan oleh kami di Toraja Timur, Toraja Barat di kabupaten Pegunungan dan To Mori di bagian timur Sulawesi Tengah yang menjangkau lebih dari 180 desa. Penyelidikan ini diserahkan kepada para guru misionaris yang menerima daftar untuk diisi untuk tujuan ini. Pekerjaan ini dilakukan atas permintaan Dr. H. F. Tillema yang memiliki data yang diperoleh dengan cara yang disebutkan di atas yang disusun menjadi tabel yang diatur dengan mudah yang telah dimasukkan dalam bukunya *Zonder Tropen geen Europa* (Tanpa Tropis Tidak Ada Eropa 1926). Kami telah menyalin dalam bentuk yang disingkat, dan disusun berdasarkan suku, data yang mengacu pada Toraja yang berbahasa Bare'e; suku-suku kecil seperti To

Lamusa, To Salu-maoge, To Rompu dan lain-lain sudah termasuk dalam suku yang lebih besar. Kami juga telah mengadopsi hasil yang diperoleh Tn. Tillema.

Pertama-tama harus diingat bahwa datanya tidak terlalu dapat diandalkan. Ketepatan yang mereka kumpulkan tidak dapat diverifikasi. Selain itu kami mengetahui dari pengalaman bahwa data yang diberikan oleh para perempuan dalam banyak kasus tidak lengkap; anak lahir mati dan anak yang meninggal pada saat investigasi dilakukan sering tidak dilaporkan oleh ibu. Selain itu kami dikejutkan oleh kenyataan bahwa ibu lebih dari satu kali bingung dengan jumlah anak mereka. Tetapi gambaran umum yang kita dapatkan dari tabel-tabel ini tentang kesuburan wanita Toraja, kematian bayi dan penurunan atau peningkatan populasi yang terkait dengannya sangat sesuai dengan kesan umum yang dibuat oleh pertanyaan populasi pada kita dan dengan register populasi bahwa telah disimpan sejak kedatangan Pemer-

Angka Kelahiran dan Kematian Anak Di antara Seluruh Wanita yang Disurvei

NAMA-NAMA SUKU	Jumlah wanita yang disurvei	Jumlah Kelahiran			Rata-rata perbandingan kelahiran anak laki-laki dengan anak perempuan	Jumlah Anak Meninggal						rata-rata per wanita	anak hidup per wanita	Kematian bayi, % dari total kematian	Kematian bayi, % kelahiran
		pr.	w.	Rata-rata per wanita		Umur									
						0-2		2-8		8 ke atas					
						pr.	w.	pr.	w.	pr.	w.				
To Lampu, Wotu	1054	1591	1357	2.79	± 100 : 84	418	338	216	158	47	55	1.17	1.62	61.36 %	25.64 %
To Pu'u-mboto	550	1037	987	3.67	± 100 : 95	331	273	125	133	22	34	1.67	2	65.79 %	29.84 %
To Bancea	110	189	159	3.16	± 100 : 84	28	18	49	29	3	3	1.18	1.98	35.38 %	13.21 %
To Buyu	233	327	330	2.82	± 100 : 101	109	94	24	49	21	6	1.3	1.52	66.99 %	30.89 %
To Palande	197	255	246	2.54	± 100 : 96	85	80	51	36	8	7	1.35	1.19	61.79 %	32.93 %
To Onda'e	530	687	658	2.53	± 100 : 95	244	186	80	94	27	22	1.23	1.3	65.85 %	31.97 %
To Pakambia	216	297	255	2.55	± 100 : 85	100	73	31	30	3	9	1.14	1.41	70.32 %	31.34 %
To Pada	98	115	88	2.07	± 100 : 76	53	37	8	7	—	1	1.08	0.99	84.90 %	44.33 %
To Wingke-mposo	868	1729	1603	3.83	± 100 : 92	545	415	261	249	39	58	1.8	2.03	61.26 %	28.81 %
To Pebato	869	1444	1356	3.22	± 100 : 94	421	369	228	184	117	118	1.65	1.57	54.97 %	28.21 %
To Lage	1107	1590	1458	2.75	± 100 : 94	486	438	283	274	57	57	1.44	1.31	57.93 %	30.31 %
	5832	9261	8497	2.9	± 100 : 90	2820	2321	1356	1243	344	370	1.36	1.54	62.41 %	29.59 %

Dari H. F. Tillema „Zonder Tropen geen Europa”

intah N.I. di Sulawesi Tengah.

Menurut tabel yang disertakan di sini, Dr. Tillema mencatat bahwa rata-rata jumlah anak per wanita bervariasi antara 2,07 dan 3,83. Bila kita bandingkan rata-rata jumlah anak per perempuan untuk dua suku pemelihara budak terbesar, To Onda'e dan To Lage, yaitu (2,53 + 2,75): 2 = 2,64, dengan jumlah rata-rata antara dua suku terbesar tanpa perbudakan, yaitu To Wingke-mposo dan To Pebato, yaitu (3,83 + 3,22): 2 = sekitar 3,52, kita kemudian mendapatkan rasio 9: 12,5, angka yang cukup sesuai dengan To Lage dan To Pebato dari investigasi pertama yaitu 9:13.

Kematian bayi tinggi; di antara beberapa suku lebih dari setengah; angka kelahiran rendah. Dari data yang kami kumpulkan pada tahun 1902 angka kematian anak di To Lage adalah 57%, di To Pebato 22,6%; tetapi karena alasan yang disebutkan di atas, data ini tidak dapat diandalkan. Setelah pemeriksaannya, Tn. Tillema sampai pada kesimpulan bahwa “situasinya sangat buruk sehubungan dengan pen-

ingkatan populasi.” Sejauh mana populasi meningkat tetap pada tingkat yang sama, atau menurun dibahas di tempat lain dalam buku ini (II, 2).

Kejahatan yang memiliki pengaruh besar pada sosok kelahiran adalah penggunaan pengobat aborsi secara ekstensif. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan (XIII, 3) mengakibatkan seringnya perempuan hamil di luar nikah. Dalam banyak kasus, gadis-gadis ini mencoba melakukan aborsi.

Meskipun orang-orang berpikir tentang hal-hal ini berbeda dari kita dan seorang gadis tidak dipandang rendah karena dia memiliki anak di luar nikah, seorang wanita tetap merasa bahwa memiliki anak di luar nikah adalah aib, seorang anak “yang tidak memiliki ayah.” Ini adalah lelucon yang dianggap semua orang dapat dibenarkan tentang ibu yang tidak menikah yang membuatnya menggunakan segala macam pengobatan untuk melepaskan diri dari bayinya. Orang sangat peka terhadap ejekan meskipun ejekan itu tampak tidak berbahaya

bagi kita. “Anda telah menemukan anak Anda di pinggir jalan”; “anakmu telah tumbuh dari hidungmu”; “kamu telah membiarkan perutmu ditiup angin sehingga menjadi hamil”; “Nah, sekarang kamu bisa membesarkan anakmu sendiri; mungkin ia memiliki banyak ayah tetapi tidak satupun dari mereka yang membantumu”; seorang ibu yang belum menikah harus mendengarkan ucapan seperti itu. Mengurus anak memang membuat hidup seorang ibu yang tidak menikah menjadi sulit dan oleh karena itu seorang gadis yang berselingkuh dengan seorang laki-laki berusaha sebisa mungkin untuk mencegah terjadinya kelahiran.

Di masa lalu, gadis-gadis merdeka yang hamil oleh pria budak melakukan yang terbaik untuk menyebabkan aborsi karena mereka tahu bahwa mereka dapat dibunuh karena perilaku buruk mereka. Juga jika kehamilan itu disebabkan oleh seorang laki-laki yang tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan perempuan itu, upaya dilakukan untuk menghancurkan janinnya karena takut laki-laki dan perempuan itu akan dibunuh karena inses. Budak perempuan yang tahu bahwa majikan mereka akan mengambil anak mereka segera setelah ibunya menyelesaikan beban pendidikan awal di belakangnya tidak merahasiakan fakta bahwa mereka selalu menyingkirkan janin mereka yang belum lahir karena mereka hanya mengalami masalah dari keibuan mereka dan tidak pernah ada sukacita.

4. Pengadaan aborsi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas tidak heran jika perempuan Toraja menggunakan berbagai macam cara untuk menggugurkan janin. Beberapa pengobatan ini didasarkan pada anggapan bahwa anak berasal dari akumulasi darah menstruasi yang dalam keadaan normal dikeluarkan dari tubuh. Segera setelah

gadis itu menyadari dari berhentinya haid bahwa dia hamil, dia menghangatkan daun pohon dan tanaman tertentu dan meletakkannya di atas perutnya. Jika dia terus melakukan ini cukup lama di awal kehamilannya dia percaya bahwa gumpalan darah dari mana anak itu berasal akan larut dan akan menjadi cair kembali. Daun yang paling sering digunakan untuk tujuan ini adalah daun *tuwa* (*Derris elliptica*) dan *kamande* (*Croton tiglium*), dua tanaman yang memberikan racun yang membuat ikan terbus. Selanjutnya daun *pakumba* (*Bryophyllum calycinum*), *laumbe asu* (sirih liar), *tiwulolo*. Di Onda'e seorang gadis pergi duduk di atas tujuh daun *kaleka*, ditumpuk satu sama lain dekat perapian. Dia menarik daun atas dari bawahnya, menghangatkannya dengan api, menyikat perutnya dari atas ke bawah dan akhirnya membiarkannya jatuh melalui bilah lantai ke tanah. Dia melakukan ini dengan ketujuh daun, satu demi satu. Sementara itu dia berdoa kepada Pue-mpalaburu untuk mengambil "aib" (*ea mata*) darinya. Agar kandungan halus dan larut, perut juga digosok dan diremas.

Tumbuhan lain yang digunakan untuk tujuan ini diharapkan akan "memecah" kandungan di dalam rahim dan mengeluarkannya. Di antara pengobatan ini terutama daun *wongoli* atau *pu'a pa'a* ("pekerja buruk," *Polyscias nodosa*) yang umumnya digunakan; tangkai daun pohon ini terdiri dari ruas-ruas yang mudah putus; orang berharap kandungan di perut juga akan dipatahkan dengan cara yang sama. Karena pengobatan ini biasanya tidak berpengaruh wanita hamil segera mencapai tujuannya dengan cara kekerasan: dia menggulingkan batu yang berat bolak-balik di perutnya; dia berlari kencang dan membawa beban berat; dia membiarkan dirinya jatuh dari pohon dan tergantung dengan perutnya di batang pohon; dia menekan perutnya ke alu beras yang diletakkan di ujung atau di ujung atas tangga; dia pergi untuk

berbaring telungkup dan orang lain menginjak-injak punggungnya.

Ada orang-orang yang terkenal sebagai pelaku aborsi. Kami mengenal orang seperti itu di Pebato, Tagini. Banyak gadis hamil meminta bantuannya. Dia membawa mereka ke sungai dan merawat mereka di sana terutama dengan menuangkan air ke atas mereka yang dikatakan sebagai ramuan ajaib. Kami diberitahu beberapa mantra ini. Karena artinya tidak dapat diberikan, tidak ada gunanya melaporkannya. Salah satunya, *Mombalili mombaleko, mombidala ri suruga*, bisa berarti: “Kembali dengan segala macam belokan menuju ke langit.” Bambu yang dituang air mantera ini harus digunakan terbalik sehingga bukaannya berada di ujung yang mengarah ke akar. Air dituangkan ke hulu tiga kali dan ke hilir empat kali. Orang-orang ini menggunakan tumbuh-tumbuhan yang diberi nama umum *sironta*, “jatuh pada saat yang sama”; obat ini dilempar ke punggung gadis hamil untuk menggugurkan janin. Orang-orang yakin bahwa jika bayi telah pindah di dalam rahim, tidak ada lagi upaya untuk menyebabkan keguguran yang akan membantu.

Jika wanita tersebut tidak mendapatkan manfaat apapun dari pengobatan yang digunakan maka dia harus menunggu persalinannya. Beberapa tahu bagaimana menyembunyikan kondisi mereka dari orang lain. Ketika waktu mereka telah tiba, mereka pergi ke padang gurun dan melahirkan anak itu ke dunia di sana. Mereka membunuhnya dengan meletakkan kaki mereka di atasnya; mereka membuang mayat kecil itu ke sungai. Ada wanita yang tidak berani membunuh anaknya. Mereka kemudian meninggalkannya di padang gurun. Kami tahu banyak kasus tentang ini. Biasanya perhatian orang yang lewat tertarik pada anak itu dengan tangisannya. Di Palande seorang pemburu menemukan bayi yang baru lahir

karena anjing-anjingnya menggonggong padanya; itu masih hidup dan dia membawanya ke desanya.

Jika diketahui bahwa seorang wanita telah membunuh anaknya atau meninggalkannya di hutan belantara, dia didenda babi atau kerbau; hewan ini disembelih untuk mendamaikan kejahatan (*morambulangi*, XIII, 11). Orang-orang percaya bahwa akibat dari perbuatannya adalah bahwa panen padi tidak akan berhasil dan wanita tersebut tidak akan melahirkan anak yang masih hidup lagi jika dosanya tidak dihapus. Jika seorang wanita yang sudah menikah membunuh anaknya saat lahir, denda berat dikenakan padanya oleh kelompok kerabat suaminya.

5. Pembuahan.

Berkenaan dengan pembuahan, gagasan bahwa anak hadir dalam sperma ayah dan dipindahkan oleh ayah ke rahim ibu umumnya berlaku. Jika, misalnya, seseorang bertanya kepada seseorang apakah dia hadir selama kekeringan besar, wabah cacar pada waktu ini dan itu, dia akan menjawab jika peristiwa ini terjadi sebelum kelahirannya: “Saat itu saya belum dipindahkan oleh ayah saya ke ibu saya,” atau: “saat itu saya masih berada di buah zakar ayah saya,” atau: “saat itu saya masih berada di lekuk lutut belalang,” dengan tempat yang sama ditunjukkan. Ungkapan yang mengingatkan salah satu “*kol*” kita yang katanya berasal dari anak-anak adalah: “ketika saya masih duduk di antara frambos (*lokaya*, *Rubus pungen*).” Seorang ayah Toraja yang ingin menimang anaknya dan mulai mempermainkan kemaluan sang anak berkata sehubungan dengan hal ini: “Saya hanya akan menyentuh cucu saya.” Seorang anak yang lahir setelah kematian ayahnya disebut *mbolitia*, anak yang ayahnya akan bangkit kembali.

Orang Toraja menyimpulkan bahwa anak itu berada bersama ayah dari keadaan, antara lain, bahwa seorang lelaki tua memang bisa melahirkan anak dengan perempuan yang lebih muda tetapi perempuan yang sudah lanjut usia tidak akan pernah bisa hamil.

Dalam bahasa Bare'e kata untuk "sperma" adalah *gasa*, yang berarti "keringat" dalam bahasa Parigi. Di Parigi "sperma" adalah *ini*, yang lagi-lagi berarti "keringat" dalam bahasa Bare'e. Orang Kaili mengatakan *wasa* untuk "sperma" (ini secara etimologis sama dengan *gasa*). *Wasa* ini masih terjadi dalam bahasa Bare'e di *awasa*, "beringus", *membasa*, "mencuci rambut" (Bah. Mal. basah, lembab). Jadi, semua kata ini berarti "basah, lembab". Dalam bahasa Makassar *jene'* adalah "air"; bahasa Bare'e *jene* adalah kata untuk "anak, keturunan." Kami pernah mendengar seorang lelaki tua bertanya: "Sperma siapakah dia (*gasa ncema se'i*)?" Fakta bahwa dalam bahasa Bare'e *gasa* tidak digunakan untuk "anak" dapat dikaitkan dengan fakta bahwa ungkapan ini adalah kata makian *par excellence*. Jika seseorang berkata kepada orang lain, *gasa ngkejemu*, "sperma penismu", dia sangat marah. *Gasa duanga setu* paling baik diterjemahkan dengan "perahu yang sengsara"; *nu gasa mbambamu*, "itu kebohongan kotormu." Tetapi ketika dua orang memanggil satu sama lain *gasa mbawu* (sperma babi) atau *gasa asu* (sperma anjing) maka ini tidak bisa berarti apa-apa selain "anak babi" dan "anak anjing". (Kata lain untuk "sperma" adalah *naru*, *nasu*, yang juga digunakan untuk menyebut nama: *tau nasu* = *tau gasa*, orang yang kurang ajar).

Di samping pandangan umum bahwa seorang anak berada bersama ayahnya sebelum pembuahan kita menemukan gagasan yang sama tersebar luasnya yang lebih benar: bahwa pembuahan terjadi ketika benih laki-laki bercampur dengan aliran putih perempuan. Yang

terakhir ini juga disebut *gasa*, sama seperti sperma laki-laki. Dari sini orang Toraja menjelaskan mengapa wanita mandul menjadi gemuk: "mereka memakan benihnya sendiri, bukannya membiarkannya bercampur dengan benih laki-laki."

Dua unsur pria dan wanita yang bercampur saat pembuahan juga disebut *wua*, "buah", atau *ue*, "air", dari ayah dan ibu (seseorang pernah berkata: "Anak saudara perempuannya memiliki banyak ayah; mereka bercampur seperti telur yang lapisannya banyak tetapi dalam satu sarang"). Setelah pencampuran, cairan mengental dan janin terbentuk dari sini: pertama kepala (menurut beberapa pertama-tama mata). Orang-orang melihat penegasan akan hal ini dalam cerita-cerita yang menceritakan tentang kelahiran kepala, labu atau umbi ubi; di kedua buah itu orang melihat kepala. Setelah kepala, dada, lengan, perut, bokong dan kaki terbentuk. Kami pernah mendengar seseorang bercerita tentang keguguran: "anaknyanya yang belum lahir baru saja dibentuk seperti tali yang diikat simpul." Kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan ini.

Dari pengertian bahwa ayah dan ibu sama-sama berperan dalam pembentukan anak, orang Toraja juga menjelaskan keserupaannya dengan ayah dan (atau) ibu (XV, 8).

Konsepsi pembuahan yang baru saja disebutkan juga diungkapkan dalam cerita rakyat seperti dalam tradisi bekas daerah Balinggi (Tana-boa) antara Sausu dan Parigi di mana seorang gadis muncul di dalam bambu karena laki-laki dan perempuan secara teratur buang air kecil di sana, dengan kata lain, "cairan" keduanya bercampur satu sama lain. Dalam cerita sesekali seperti tentang [Sese-ntaola](#), kemampuan untuk melahirkan seorang anak tanpa terjadi pembuahan dianggap berasal dari wanita tersebut. Dalam cerita Toraja ini disebutkan seorang perempuan, Lemo-ntonda,

yang ketika pertama kali haid membuang kain yang berlumuran darah haid ke dalam air. Kakeknya yang tinggal di bawah sinar matahari kemudian mengambil kain ini dan membesarkannya sebagai seorang anak.

Mencegah kehamilan adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh orang Toraja tetapi mereka sangat percaya bahwa kehamilan hanya terjadi setelah praktik senggama berulang kali; akibatnya seorang gadis tidak akan berani berselingkuh di luar nikah dengan pria yang sama untuk waktu yang lama. Jadi kami mendengar bahwa seorang pria yang baru menikah harus berulang kali menipu istrinya untuk mencegahnya segera memiliki anak. Dikatakan tentang seorang gadis bahwa dia telah melatih perutnya dengan obat ajaib agar dia tidak hamil; ketika dia menikah dia dikatakan menggunakan obat yang membuat obat ajaib ini tidak berdaya untuk memiliki anak lagi.

6. Impregnasi yang tidak normal.

Dengan demikian, orang Toraja tahu “dari mana anak-anak itu berasal.” Namun selain itu mereka tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa pembuahan dapat terjadi dengan cara yang tidak biasa dan ajaib. Ide-ide ini diungkapkan tidak hanya dalam cerita rakyat tetapi orang juga mempercayainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini antara lain menjadi jelas dalam penerapan pengobatan untuk membuat wanita yang tidak memiliki anak menjadi hamil.

Semua sekresi tubuh manusia, menurut gagasan Toraja, penuh dengan kehidupan dan pemberi kehidupan. Jadi kita menemukan banyak cerita rakyat di mana dikatakan bahwa kehamilan terjadi karena seorang gadis meminum air kencing laki-laki (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 50, hlm. 391; [Adriani 1932](#), No. 71b; “Etude,” No. 30). Masih banyak

cerita yang belum diterbitkan yang subjeknya adalah petualangan seorang anak yang ibunya hamil dengan meminum air dari sungai tempat seorang laki-laki buang air kecil di hulu; sang anak menjalani petualangan dalam perjalanannya untuk mencari tahu siapa ayahnya.

Di lain waktu pembuahan terjadi dengan memindahkan belatung dari mayat yang membusuk ke dalam vagina wanita ([Adriani 1932](#), No. 81); atau karena wanita itu menggosok dirinya dengan minyak (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 88, hlm. 423; [Adriani 1932](#), No. 87).

Seorang gadis hamil dengan membersihkan rambutnya dengan jeruk nipis yang telah digunakan sebelumnya oleh seorang pria untuk tujuan yang sama. Kehamilan dapat terjadi hanya melalui kontak tubuh pria dan wanita. Roh tak kasat mata yang membuat wanita hamil bukanlah hal yang aneh bagi orang Toraja (IX, 34). Pria tidak perlu merebut wanita secara pribadi; jiwa hidupnya (*tanoana*) dapat membuat seorang wanita hamil dengan mengunjunginya dalam mimpi. Orang akan berharap bahwa orang Toraja juga akan mempertimbangkan kemungkinan pembuahan ketika seorang pria dan wanita saling memandang; kami belum menemukan cerita tentang ini. Orang Toraja memang percaya bahwa kuskus beruang (*kuse*, Phalanger ursinus) menjadi hamil dengan cara berikut: jantan kecil dan betina kecil saling menatap satu sama lain yang menyebabkan air mata berlinang. Air mata ini jatuh ke kantongnya dan menghasilkan kehamilan.

Hujan juga mampu menghasilkan anak pada seorang wanita: dalam beberapa cerita seorang gadis telanjang bulat berdiri di tengah hujan dan akibatnya dia hamil; di tempat lain dia menghalangi keluarga dengan memakan batu hujan es. Dalam cerita lain lagi angin yang menghamilinya dengan meniupnya atau dengan meniup mantra (*doa*, *basa*) padanya (obat

ajaib bisa membuatnya hamil jika dia mengunyahnya bersama sirih-pinangnya). “Angin bertiup di perutnya sehingga dia hamil” adalah komentar yang mengejek tentang wanita lajang yang telah hamil.

Dunia manusia, hewan, dan tumbuhan menurut pemikiran orang Toraja, begitu saling terkait, semuanya diciptakan oleh kekuatan alam yang sama sehingga tidak aneh jika pohon dan tumbuhan menghasilkan manusia. Jadi dalam beberapa cerita rakyat seorang gadis lahir dari bambu, kadang-kadang sebagai akibat dari kenyataan bahwa seorang laki-laki mengencinginya (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 87, hal. 422; [Adriani 1932](#), No. 86); seorang gadis keluar dari kelapa ([Adriani 1932](#), No. 48); bumi memunculkan ubi yang berbentuk manusia dan kemudian juga muncul menjadi satu (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 67, hlm. 405, [Adriani 1902](#), No. 46).

Bahwa hewan melahirkan manusia adalah sama-sama mungkin dalam pemikiran yang sama, seperti seekor kerbau yang melahirkan seorang gadis ke dunia ([Kruyt 1940](#); Adriani & Kruyt 1912, III, No. 68, hlm. 405). Dalam cerita lain disebutkan tentang seekor tikus atau babi yang meminum air kencing seorang laki-laki dan kemudian melahirkan seorang gadis ke dunia.

Mengejar garis pemikiran ini juga memungkinkan bagi seorang wanita untuk melahirkan seekor binatang. Jadi Indo i Datu mengirimkan kepiting, babi, monyet, iguana (“Etude,” No. 29; [Adriani 1902](#), No. 33; Adriani & Kruyt 1912, III, No. 58, hlm. 399). Kemudian lagi adalah seorang wanita yang melahirkan seekor iguana, seekor anjing kudis, dan seekor monyet (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 57, hlm. 398), atau monyet hantu (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 58, hlm. 400); kerang (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 62, hlm. 402); seekor kucing ([Adriani 1932](#), No. 86c); seekor ikan didisi dan

seekor udang ([Adriani 1932](#), No. 34); kambing atau ayam jantan ([Kruyt 1940](#), hlm. 214, 244). Bisa juga ada segala macam hal lain yang dilahirkan oleh seorang wanita: sebutir telur ([Adriani 1932](#), No. 53); bak berisi bubur sagu dan kaki babi (Adriani & Kruyt 1912, III, No. 57, hlm. 398; [Adriani 1932](#), No. 36, 55g).

Tidak hanya dalam cerita kita menemukan kepercayaan bahwa wanita melahirkan binatang. Ada orang Toraja yang sangat yakin bahwa ibu mereka sehubungan dengan kelahiran mereka juga melahirkan ular atau buaya (Bag. 18). Kami ingat di sini kepercayaan bahwa roh menghasilkan anak-anak perempuan yang memiliki satu atau lain tanda asal mereka.

7. Kemandulan.

Apakah seseorang memiliki anak atau tidak tetap menjadi keputusan para dewa. Sesederhana apa pun orang Toraja membayangkan proses pembuahan, kira-kira seperti menyemai ladang, ia tidak akan selalu menyalahkan kemandulan pada perempuan. Yang pasti, tidak memiliki anak adalah alasan bagi laki-laki untuk menceraikan istrinya, atau alasan bagi istri untuk menyetujui suaminya mengambil istri kedua tetapi orang juga menganggap bahwa benih laki-laki itu bisa mandul atau para dewa memiliki alasan untuk tidak mengizinkan pasangan untuk memiliki anak. Kami tidak pernah melihat adanya penghinaan terhadap seorang wanita karena dia mandul. Di akhirat juga banyak yang mandul tidak dipersulit dengan cara apa pun; Yang pasti, laki-laki maupun perempuan yang belum merasakan kebahagiaan berumah tangga mendapatkan hukuman (VIII, 41).

Dalam banyak kasus, roh (*mayasa*, *raoa*) yang membuat wanita mandul dengan menutup rahim menurut konsepsi orang. Seorang wanita memberi tahu kami bahwa putrinya tetap tidak

memiliki anak karena dia tidak melayani dewa lapangan leluhurnya. Roh-roh ini "meremas" (*komo*) perut segera setelah ada kehidupan yang muncul di dalamnya sehingga seorang anak tidak dapat berkembang di dalamnya. Seorang dukun diminta untuk pergi ke roh dalam litaninya (*mowurake*) untuk memohon simpati dari roh tersebut. Seorang anak kemudian "dibeli" dari makhluk halus dengan menjanjikan mereka seekor kambing, babi atau kerbau. Hewan ini disembelih untuk kurban *mowase* (X, 41).

Pasangan tanpa anak itu mengambil tempat mereka di depan seekor babi dan seekor ayam putih yang diikat, telah diletakkan di depan tempat persembahan dan di sana seseorang memanggil para dewa atas nama mereka. Yang terakhir ini dibayangkan pada kesempatan ini sebagai pasangan suami istri yang tinggal di bumi: Toara-lino, "yang tinggal di bawah bumi" dan Ndara, "perawan", dewi bumi (IX, 2). Hewan-hewan itu dipersembahkan kepada mereka, "agar pasangan itu memiliki anak." Kemudian Pue-mpalaburu, Penguasa Langit, juga dipanggil. Dikatakan bahwa roh tidak segera mendengar doa seperti itu tetapi seorang dukun wanita harus dibuat naik berulang kali ke alam surga (*mowurake*). Kemudian kunjungan ini mulai mengganggu roh dan mereka akhirnya memberikan dukun wanita jiwa kehidupan (*tanoana*) dari anak tersebut yang diterapkan pada wanita tersebut yang melaluinya seorang anak akan berkembang dalam dirinya.

Leluhur juga bisa menahan kegembiraan keibuan dari keturunannya karena merasa terganggu dengan satu dan lain hal. Maka dibawalah sesajen ke makam nenek pasangan itu: bakul berisi nasi kuning yang dicampur dengan ubi, telur, kelapa, daging ayam bakar dan selanjutnya sebagian pinang dan gulung (*dudu*) tembakau. Dalam salah satu doa yang dipanjatkan pada kesempatan ini muncul kalimat:

"Suruhlah salah anakmu kepada kami agar menjadi anak dari pasangan ini." Bakul tertinggal di kuburan. Upacara ini disebut *moapu konisa*, "menanak nasi".

Mungkin ada alasan tertentu untuk ketidaksenangan nenek moyang: sebagai seorang gadis, wanita tersebut mungkin telah melakukan aborsi. Hukuman untuk perbuatan seperti itu seringkali tidak terbatas pada yang bersalah tetapi juga dibalaskan kepada saudara perempuan dan sepupunya yang menjadi mandul karena hal ini (*sala ntau samba 'a anu mampomeka yununya*). Alasan ketidaksenangan itu bisa jadi karena ketidakteraturan dalam upacara pernikahan. Jadi pasangan yang tidak memiliki anak pernah disalahkan pada fakta bahwa pada akhir upacara pernikahan mereka seekor kerbau telah disembelih, sesuatu yang tidak pernah terjadi dalam ingatan manusia dalam sejarah pria atau wanita.

Mungkin juga ada ketidakberesan sehubungan dengan mas kawin. Untuk alasan ini diperiksa ulang dengan cermat setiap kali seorang anak membuat orang menunggunya. Untuk menghilangkan apa yang salah di dalamnya terjadi *mombewai*, "saling memberi". Rombongan suami dan istri masing-masing menyiapkan bakul kecil berisi tiga potong kain katun, sebagian buah pinang dan gulung (*dudu*) tembakau. Kerabat suami memberikan bakulnya kepada kerabat istri dengan doa kepada dewa di atas dan di bawah, di mana dimintakan pengampunan atas kesalahan yang mungkin telah dilakukan: "Beri kami seorang putri atau putra, untuk itu kami sangat merindukan; dari lekukan telapak kaki kita (*ate mpaya'a*) sampai ubun-ubun kepala kita, keinginan kita keluar untuk seorang anak. Kemudian kerabat istri menyerahkan bakulnya kepada kerabat suami dengan doa yang sama. Kedua kelompok kerabat menyimpan bakul tersebut sampai keinginan mereka terkabul.

Kemandulan bisa jadi akibat kutukan oleh paman atau bibi yang sudah meninggal; persepsi antara dua kelompok kerabat tentang pernikahannya sebelum itu terjadi. Kesalahan seperti itu dapat dihilangkan dengan memberikan hadiah tambahan (*posambarue*) untuk mas kawin (XIII, 27, 30). Perkawinan dapat tetap tidak memiliki anak karena pasangan tidak menjadi satu, “bukan dari satu jiwa” (*bare'e sintanoana*); ini memantapkan dirinya dalam pertengkaran rumah tangga yang berulang. Jika hal ini tidak mengarah pada perceraian dan jika pasangan tersebut menginginkan seorang anak maka rekonsiliasi harus dilakukan terlebih dahulu dengan cara seremonial (*mantingko dua*, V, 8).

Untuk menghilangkan kemandulan berbagai cara yang bekerja secara ajaib digunakan. Dalam hubungan ini sering disebut *uraho*, sejenis rumput tinggi yang menyerupai padi. Perut wanita itu ditepuk-tepuk dengan tangkai tanaman yang membengkak karena buahnya akan keluar. Atau kecambah *uraho* terlempar ke punggungnya saat dia berjalan tanpa dia sadari. Peramalannya dilakukan dengan tanaman seperti itu. Untuk ini seseorang mengambil tangkai hamil dan berbicara kepadanya: “Kamu *uraho*, jika kamu melihat bahwa Si Anu akan memiliki anak maka putuslah saat aku mengguncangmu. Lalu aku akan melemparmu ke Si Anu dan kamu harus membuatnya hamil.” Kemudian batangnya dikocok. Jika putus maka potongan-potongan itu dilemparkan ke ginjal wanita itu tanpa dia sadari. Tindakan ini disebut *mepasawa*, “menggunakan obat ajaib”. Dengan cara yang sama orang melemparkan buah kecil *padalosa* ke arah perempuan, semacam duri, “agar sperma menempel padanya”; ramuan ini dikatakan berasal dari seorang wanita yang tidak mendapatkan suami dan sekarang menempel pada orang yang lewat karena kedegilan murni. Ramuan yang dilemparkan tidak

perlu sampai ke wanita itu, cukup jika mereka mendarat di keranjang pembawanya sementara dia membawa ini di punggungnya.

Obat lain yang sering digunakan untuk kemandulan adalah sejenis jamur; itu bulat dan, dipotong menjadi dua, memperlihatkan biji yang menyerupai buah *kampendo* (*Ficus Schwarzii*); tanpa disadari wanita itu, ini digosok halus di antara jari-jari di atas ubun-ubun kepalanya. Akar pohon aren dan *ambo* (*Broussoneta papyrifera*) yang diambil dari sisi timur pohon ini juga dipotong halus dan dicampur dengan makanannya. Pengobatan lain diberikan kepadanya dengan tuak. Pernah seorang wanita di Wingke-mposo dirawat karena kemandulannya dengan cara berikut. Pasangan itu berdiri di dasar tangga tempat tinggal mereka dan di sana seorang lelaki tua membagi obor resin (*silo*) menjadi dua di atas kepala mereka. Berkaitan dengan hal itu dikisahkan bahwa arwah (*raoa*) laki-laki tersebut tertinggal di hutan ketika mencari damar (*mesilo*) dan karena itu damar damar dipanggil untuk membantu pasangan tersebut mendapatkan seorang anak.

Terakhir, masih harus disebutkan bahwa orang Toraja juga menganggap kemandulan seorang wanita karena cacat pada tubuh wanita itu. Dia mengungkapkan hal ini dengan mengatakan bahwa dia memiliki otot atau pembuluh darah (*sala ua*) yang buruk di tubuhnya yang mencegahnya untuk hamil. Dia juga mengklaim bahwa rahim (*poanaka*) tidak pada tempatnya. Itu mungkin terletak di punggungnya; atau mungkin sobek. Konsekuensi dari salah satunya adalah benih laki-laki tidak pernah bertemu dengan benih perempuan sehingga pembuahan tidak dapat terjadi. Di antara para wanita bijak ada beberapa yang mengaku bisa memperbaiki cacat ini. Air pengusiran juga terkadang dituangkan ke atas wanita untuk ini.

8. Kehamilan tidak normal.

Meskipun orang Toraja mengetahui jalannya kehamilan normal mereka juga memiliki beberapa gagasan aneh yang, bagaimanapun hanya terungkap dalam cerita rakyat. Salah satunya menceritakan bahwa dulunya para lelaki melahirkan anak ke dunia. Mereka kemudian hamil di betis kaki mereka. Yang terakhir membengkak dan meledak untuk membiarkan anak itu keluar. Dalam jangka panjang hal ini dialihkan kepada perempuan karena laki-laki terlalu terhambat dalam pekerjaan mereka.

Dalam cerita rakyat kehamilan pada betis merupakan ciri mitos. Jalan yang biasa dari kisah-kisah ini adalah bahwa seorang wanita mandi di hulu sungai dan seorang pria di hilir. Sehelai rambut dari wanita menempel di betis pria, melilitnya dan dengan demikian menyebabkan kehamilan. Setelah waktu yang singkat seorang gadis lahir. Kemudian sang ayah pergi bersama sang anak untuk mencari sang ibu (kelahiran bulan baru: Adriani & Kruyt 1912, III, No. 45, hlm. 387; [Adriani 1932](#), No. 29a).

Dalam cerita lain penguasa bermimpi bahwa seorang wanita mengandung seorang anak laki-laki yang nantinya akan mengalahkannya. Dia kemudian membunuh semua wanita hamil. Atas perintah Penguasa Langit, janin anak laki-laki tersebut dipindahkan ke betis laki-laki dimana anak itu diampuni.

Wanita juga menjadi hamil di betis dari rambut pria yang melayang di kaki mereka. Dalam cerita lain seorang wanita hamil di perut, di kedua lengan atas dan bawah, di paha dan di betis sehingga melahirkan sembilan anak sekaligus. Dalam cerita lain seorang wanita menjadi hamil di betis melalui gerakan senggama monyet; dia kemudian melahirkan anak laki-laki monyet yang kemudian tampak seperti manusia.

Pada zaman dahulu kata orang Toraja, anak-

anak tidak dilahirkan ke dunia dengan cara biasa, melainkan dengan membedah perut ibunya. Di danau orang-orang menceritakan dengan sangat serius bahwa sekelompok musafir pernah pergi ke Bada'. Ketika mereka tiba di sana mereka mendengar keributan besar di desa dan ketika mereka bertanya tentang alasannya mereka diberitahu bahwa malam itu perut seorang wanita hamil akan dibelah dan orang-orang sekarang meratapi kematian ibu masa depan sebelumnya. Pemimpin rombongan bertanya apakah dia boleh merawat wanita itu sehingga kehidupannya akan selamat. Pria itu dengan sabar menunggu kelahiran karena para penghuni Danau kemudian menjadi lebih bijaksana. Kelahiran wanita tersebut merupakan wahyu bagi To Bada' dan hal ini menimbulkan persahabatan yang erat antara kedua suku tersebut. Nanti To Bada' melupakan utang mereka kepada para penghuni Danau dan mereka datang untuk melawan penghuni Danau berulang kali; tetapi karena alasan itu mereka tidak pernah berhasil. Ini yang diceritakan.

Orang Toraja juga pernah mengalami kasus kehamilan palsu (pseudo) dimana tidak ada pertanyaan tentang seorang anak. Orang kemudian percaya bahwa janin telah diambil dari rahim. Buah yang dianggap sebelum lahir seperti itu disebut *jamaro*, "terhempas begitu saja (*waro*).” Ada beberapa Toraja yang dalam kasus seperti itu berbicara tentang "kehamilan air dan lemak" tetapi anggapan umum adalah bahwa janin telah diambil dari rahim dengan cara yang misterius. Kadang-kadang diduga telah dipindahkan ke rahim wanita lain yang kemudian tiba-tiba dalam keadaan hamil lanjut. Namun sebagian besar kali orang berpikir tentang roh yang membuat anak itu menghilang. Kadang-kadang ini dianggap sebagai roh yang melahirkan anak dalam diri perempuan dan sekarang mengambil anak itu untuk membesarkannya sendiri; sekali lagi nenek moyang di-

anggap telah "memeras" (*ndakomo*) perut wanita hamil karena mereka tidak senang karena satu dan lain hal.

Kadang-kadang *raoa mburake*, "lingkup alam surga" yang membuat anak itu menghilang. Kemudian seorang dukun wanita harus datang untuk membawa anak itu kembali ke rahim. Masarune, istri Korobono, bercerita bahwa dia mengandung anak kembar, laki-laki dan perempuan dan suatu hari keduanya menghilang sehingga perutnya rata kembali. Anak laki-laki itu disebut Bayo-mpingga, "jiwa mangkuk", gadis Jompi-mbura, "tegukan buih". Ketika kami menyatakan keterkejutan kami mengetahui bahwa dia tahu bahwa dia mengandung anak kembar dan bahkan mengetahui nama anak-anaknya yang belum lahir dia berkata bahwa anak-anak itu datang kepadanya dan berbicara dengannya dalam mimpi.¹

Orang-orang juga mengetahui tentang kehamilan yang terputus setelah kematian calon ayah. Dalam hal itu orang-orang yakin bahwa yang terakhir telah membawa janin ke alam bayangan. Alasan lain yang diberikan atas hilangnya kehamilan adalah bahwa *angga mpuse*, "arwah tali pusar", dianggap telah menghancurkan janin (VIII, 1a). Untuk alasan ini wanita hamil tidak boleh tidur dengan kaki menunjuk ke arah jendela atau di tempat terbuka karena dengan begitu roh akan memiliki

lebih banyak kesempatan untuk membawa anak itu pergi. Orang-orang juga mengetahui bahwa gadis-gadis hamil melakukan aborsi dan kemudian mengklaim bahwa janinnya diambil oleh roh halus. Ada orang yang mengklaim bahwa mereka dapat menghilangkan buah dari rahim dengan membiarkan ramuan mengalir ke wanita hamil saat dia sedang mandi; atau mereka menghentakkan kaki mereka di lantai tempat duduk seorang wanita hamil dan membaca mantra mereka pada saat yang bersamaan.

9. Kehamilan normal.

Orang Toraja tahu bahwa kehamilan seorang wanita berhubungan dengan jangka waktu tertentu tetapi mereka biasanya kehilangan hitungan bulan: dalam satu kasus waktu terasa singkat bagi mereka, dalam kasus lain panjang. Ini memunculkan cerita tentang anak-anak yang berada di dalam rahim untuk waktu yang sangat singkat atau sangat lama.

Angka delapan dan sembilan juga berperan dalam kaitannya dengan kehamilan; karena seharusnya seorang anak laki-laki tetap di dalam rahim selama delapan bulan, seorang gadis sembilan bulan. Aturannya, masyarakat menghitung kelamaan kehamilan sesuai dengan kegiatan di ladang. Jika haid berhenti dulu saat masa tanam, perempuan tahu bahwa dia

¹ Sebagai bukti bahwa roh telah mengambil janin dari rahim, seorang pria mengatakan kepada kami bahwa orang pernah mendengar lagu pengantar tidur berikut dinyanyikan di hutan:

*Anaku i Banca-ragi
kukeni mpeyapi langi.
I Banca-ragi anaku
kukeni mpeyapi ngalu.
Anaku i Sililio
kutoruni ewa silo.
I Sililio anaku
kutoruni ewa payu.*

Anakku Banca-ragi (bunga beraneka warna) telah saya bawa, menyembunyikannya di langit. Banca-ragi anak saya telah saya bawa, menyembunyikannya di angin. Anak saya Sililio (sangat mirip dengan yang lain) telah saya tutupi dengan naungan seperti obor (dengan kata lain, telah saya sembunyikan dari pandangan). Sililio, anakku, sudahkah aku menyaring seperti payung.

bisa mengharapkan anaknya ketika orang sudah mulai membuka lahan hutan untuk ladang baru.

Selain berhentinya haid, ada berbagai tanda yang menurut orang dapat dilihat dari seorang wanita dalam keluarga. Di antaranya bulu alis rontok, tumit menguning, tulang selangka menonjol karena cekungan di bawahnya menjadi lebih dalam. Gusi juga berkontraksi dan berwarna terang. Pembuluh darah di lengan dan tangan menonjol di atas kulit (*singkantembi*). Jika seseorang menekan pusar seorang wanita dan terasa keras sementara pada saat yang sama dia merasakan denyut di dalamnya maka wanita tersebut hamil. Jika wajah menjadi kurus, "digambar seperti belalang (*bombeu*)", seperti yang dikatakan maka kehamilan sudah lanjut. Persalinan sudah dekat ketika janin banyak bergerak, jika ibu sangat terganggu oleh cegukan (ini diduga disebabkan oleh bayi yang melompat). Anak yang belum lahir memang bisa disebut *topone*, "pendaki", istilah alternatif untuk "tikus"; orang kemudian biasa mengatakan: jika buah dada janin sudah mencapai titik tertinggi ibu akan segera melahirkan (karena anaknya akan turun). Sang calon ibu kemudian banyak dipusingkan dengan rasa gatal di perutnya karena rambut sang anak menggelitiknya, tetap dikatakan. Terlihat dari bentuk perut apakah wanita tersebut akan segera melahirkan. Saat ini menjatuhkan diri, "mulai terlihat seperti panci masak" (*mompekura*), seperti kata orang, si kecil akan segera muncul. Puting menjadi gelap dan mengeluarkan cairan; wanita banyak tidur; wajahnya menjadi letih. Inilah tanda-tanda, kata mereka, yang menunjukkan bahwa peristiwa besar akan segera terjadi.

Selama kehamilan belum terlihat pada pembengkakan perut, orang berbicara tentang "kehamilan anjing". Untuk menunjukkan bahwa kehamilan sudah jauh lanjut, dikatakan: *wawo*

lemba, "keluar di atas jaket" yang diangkat oleh perut buncit. Ada gadis dan wanita yang tahu bagaimana menyembunyikan kehamilannya dari mata orang lain sampai akhir.

Tanda-tanda kehamilan juga seharusnya terlihat pada pria yang melahirkan anak: wajahnya menjadi tegang dan kurus tanpa sakit. Gejala ini hilang dengan sendirinya ketika anak telah lahir. Jika anak perempuan tidak mau menyebutkan nama laki-laki yang membuatnya hamil, sang ayah terkadang dikenali dari fakta bahwa ia menunjukkan gejala-gejala wanita hamil; begitu klaim orang.

Ada juga orang yang mengatakan mereka dapat melihat dari wanita apakah dia mengandung anak laki-laki atau perempuan di bawah hatinya: jika ekspresi wajahnya "berani" (*makoje*) dan dia sangat mudah tersinggung dan berapi-api maka itu adalah anak laki-laki; jika dia terlihat lembut dan jika dia sabar maka anaknya akan menjadi seorang putri. Yang lain percaya bahwa jika kulit perut yang bengkak sangat kencang dan keras anak itu laki-laki; jika kulit terasa lembut, perempuan. Wanita meraba perut wanita hamil dan kemudian menyatakan bahwa anaknya laki-laki atau perempuan. Seorang bibi memberi tahu calon ibu untuk memperhatikan apakah gerakan anak lebih banyak terjadi di sisi kanan tubuh daripada di sisi kiri; dalam kasus pertama anak adalah laki-laki, dalam kasus terakhir adalah perempuan (lih. Bagian 2).

Bau khas ibu hamil disebut *mboseleteneki*. Kadang-kadang dia sangat terganggu oleh mual dan menunjukkan keinginan yang besar untuk makanan yang tidak biasa sementara dia tidak menyukai makanan biasa. Orang Toraja menyebutnya *mangida*. Keinginan wanita hamil terutama untuk segala sesuatu yang asam: buah-buahan asam seperti *katimba*, jenis amomum; mangga mentah; buah *tinggala*, herba (*Alpina alba*) dan sejenisnya. Banyak wanita

selama ini tidak menyukai nasi dan makan jagung secara eksklusif; yang lain menjilat garam sepanjang hari. Orang-orang percaya bahwa mereka harus menuruti keinginan ibu hamil karena ini menguntungkan anak dengan satu atau lain cara. Keinginan wanita hamil membentuk subjek dari banyak cerita rakyat: misalnya, wanita itu menaruh hatinya di hati monyet atau hal lain yang tidak biasa dan mencarinya membuat orang melakukan segala macam petualangan.

Segera setelah wanita itu tahu bahwa dia hamil dia memotong pita rotan (*ale*) di pinggangnya (XX, 12), jika dia memakainya agar tidak menghambat janin dalam perkembangannya. Dia juga membayangkan band itu akan menyebabkan dia memiliki anak kembar jika dia terus memakainya: satu anak di atas band, satu di bawahnya. Kami pernah mendengar seseorang berkata tentang seorang wanita: "Ia telah melepaskan pita tubuhnya; mungkin seekor kadal beristirahat di sana" (mungkin dia sedang hamil). Jika tidak wanita tersebut kurang memperhatikan dirinya sendiri, sering terlihat wanita yang sangat hamil berjalan dengan beban berat di punggungnya. Hanya wanita terkemuka di suku-suku pemilik budak yang di masa lalu bisa lebih menghindarkan. Selama kehamilan tidak ada upacara yang dilakukan untuk melindungi calon ibu dari kekuatan eksternal yang tidak terlihat.

10. Larangan selama kehamilan.

Seperti yang telah kita lihat hanya sedikit tindakan rasional yang diambil untuk melindungi wanita dan buah yang dikandungnya. Di sisi lain banyak sekali larangan yang harus ia patuhi selama masa kehamilannya agar tidak merugikan dirinya sendiri dan calon anak. Ketika seorang wanita hamil datang dari ladang atau dari hutan dengan keranjang pembawa

yang terisi dia harus segera membongkarnya. Jika dia membiarkan keranjangnya terbuka untuk sementara waktu janin di dalam rahimnya juga tidak akan cepat muncul. Juga, untuk mempromosikan persalinan yang sukses dia harus tidak berdiri di tengah tangga (bahkan setelah setengah jalan, untuk kembali) ketika naik ke dalam rumah tetapi dia harus terus berjalan, lalu anak itu juga akan datang ke dunia dengan lancar. Jika dia telah menaiki tangga depan maka dia harus turun juga dan tidak meninggalkan rumah melalui tangga belakang. Untuk alasan yang sama dia harus melonggarkan secepat mungkin ikatan di sekitar seikat kayu bakar. Dia tidak boleh memasukkan kayu bakar ke dalam api dengan ujung akarnya karena pengusiran halus anak itu akan terhalang oleh hal ini. Ketika wanita duduk di atas sesuatu yang lebih tinggi dari lantai dia tidak boleh membiarkan kakinya menggantung, apalagi menjuntai; dia tidak boleh nongkronk di luar jendela dengan tubuhnya atau meletakkan tangannya di pundaknya (posisi favorit wanita); dia tidak boleh mengaitkan tas sirihnya pada apa pun tetapi meletakkannya di lantai; karena dalam semua kasus ini anak juga akan tetap "menggantung" di dalam rahim. Dia tidak boleh memanjat pohon atau naik sendiri ke tempat yang tinggi tanpa menggunakan tangga karena dengan demikian anak itu akan merangkak naik bukannya keluar. Saat memasak dia tidak boleh membiarkan sendok nasi (*iru*) berdiri di dalam panci; jika tidak, anak akan tetap terjebak (*tokai*) di dalam rahim. Dan jika dia meletakkan periuk berisi nasi ke dalam keranjang (*okota*) yang dimaksudkan agar tidak jatuh, dia pertama-tama harus meletakkan daun pohon di dalamnya, jika tidak dia akan mengalami persalinan yang sulit. Untuk alasan yang sama dia tidak boleh mengikat erat tali tas sirihnya atau menutup bambu air dengan sumbat daun. Dia juga harus berhati-hati untuk

membentangkan alas tidurnya secara memanjang di atas bilah lantai, bukan di atasnya. Jika ia lelah duduk ia boleh menjulurkan kedua kakinya ke depan tetapi ia tidak boleh menjulurkan satu kaki dan membiarkan kaki lainnya tetap tegak; anak ditahan di dalam rahim dengan ini.

Dia juga bisa mengharapkan persalinan yang sulit jika dia bertengkar, memarahi atau menggunakan kata-kata yang keras. Sebaliknya dia harus bersikap akomodatif, terutama terhadap yang bukan teman serumah. Ia harus segera menemui para tamu, segera mempersembahkan sirih-pinang kepada mereka; maka anak juga akan lahir ke dunia dengan lancar. Keramahannya juga datang dari rasa takut bahwa karena perlakuan yang tidak sopan orang-orang akan menjadi marah padanya dan karena kutukan persalinan dapat dihalangi. Ketakutan ini sangat desak sehingga seorang wanita hamil mungkin tidak menyangkal apa pun kepada siapa pun. Bahkan jika seseorang meminta sesuatu yang tidak dia miliki, dia akan menjawab dengan suara aneh: "Masih banyak." Melalui bentuk penegasan yang dimaksudkan sebagai negasi ini, si penanya memahami bahwa tidak ada ketidakbaikan dalam hal ini. Ketika penanya pergi, wanita itu merobek selembar daun dan melemparkannya ke lantai sambil berkata: "Ini apa yang kamu minta."

Calon ibu takut pada saat kelahiran anaknya, tali pusar akan melilit lehernya yang membuatnya mati lemas. Untuk mencegah hal ini dia tidak boleh menggantungkan keranjang pembawanya yang kosong di lehernya dengan tali pembawanya; tidak melilitkan sarung pembawa (*pauba*) di sekitar tengkuknya; untuk alasan ini dia melepas kalungnya selama kehamilannya. Dia tidak boleh menarik sarungnya ke atas kepalanya sebagai selimut atau anak itu akan lahir dengan caul; ini, tentu saja, dianggap sebagai pertanda baik tetapi orang-orang

tetap takut anak itu mati lemas karena tidak langsung menangis.

Keguguran disebut *tewulu ngkangura*, "keluar saat masih kecil"; atau *mayali*, "ditarik keluar." Untuk menghindari keguguran, calon orang tua tidak boleh mengeluarkan nasi dari panci dan memasukkannya ke dalam mulut. Ketika wanita hamil telah memasak dia tidak akan membuang melalui celah-celah di lantai daun pohon yang dia gunakan untuk menutupi panci tanpa terlebih dahulu meludahinya.

Orang-orang takut anak itu akan buang air besar saat lahir; untuk mencegah hal tersebut calon ibu harus memastikan bahwa rumah selalu disapu bersih, tidak berantakan. Dia juga malu buang air besar saat melahirkan; dia dapat mencegah hal ini dengan tidak makan sambil duduk di sebelah panci masak.

Kadang-kadang juga terjadi bahwa anak lahir dengan lubang di punggungnya di atas bokong; setidaknya ada berbagai resep yang harus diperhatikan oleh calon ibu untuk mencegah hal seperti itu: wanita tidak boleh memukul *fuya* selama hamil dan tidak boleh menjahit; suami tidak boleh melubangi sesuatu dan jika ia tidak dapat menghindarinya maka ia harus segera menutup lubang yang dibuatnya dengan sebatang kayu; untuk alasan ini juga dia tidak boleh menggunakan tombaknya sebagai tongkat jalan karena dia kemudian membuat lubang berulang kali di tanah.

Banyak hal yang dilarang untuk calon ibu karena dapat mempengaruhi janin: dia harus berhati-hati agar tidak ditakuti oleh binatang atau orang yang cacat; dia tidak boleh membuat komentar atau gosip tentang orang lain atau anak itu akan menjadi pencari kesalahan (*bamposari*). Jika dia banyak mengomel maka anaknya akan menjadi penggerutu. Akan lebih baik jika dia tidak menganyam selama kehamilannya karena ini akan membuat anak gelisah. Ketika dia akan memotong labu menjadi bebe-

rapa bagian dia harus memotong bagian atasnya terlebih dahulu karena jika tidak anak itu akan datang ke dunia tuli (*bobo*). Dia tidak boleh meletakkan pisau potong dan tas sirihnya di rak pengering di atas perapian karena anak itu akan mati begitu dia mencapai rak dengan tangannya. Dia tidak boleh meletakkan daun yang bisa dimakan di rak itu sehingga mereka layu karena panas yang meningkat karena anak itu tidak akan tumbuh dengan sukses. Jika dia membiarkan panci terbuka tanpa penutup maka anaknya akan berlarian dengan mulut terbuka. Jika rambutnya dipotong maka kepala anaknya akan botak atau tali pusar di perutnya akan putus. Dia harus memperhatikan apa yang dia bawa di dalam sarung gendongannya. Jika, misalnya, dia membawa kerang (*bokoe*) di dalamnya maka anak itu, seperti moluska ini, akan sangat terganggu oleh lendir di mulutnya.

Apa yang dimakan calon ibu dianggap memiliki pengaruh besar pada anak. Wanita Toraja ini sangat percaya bahwa dengan memakan madu dan mengunyah tebu, lapisan lemak yang menutupi janin akan menjadi sangat tebal dan menurutnya persalinan akan terhambat karenanya. Untuk alasan yang sama dia menahan diri dari makan bacon, belut dan sejenisnya.

Dia tidak makan ubi, agar anaknya tidak menjadi *mate uwi*, "mati seperti ubi", yaitu menderita epilepsi. Dia menggunakan garam dan tuak hanya dalam jumlah kecil karena dia percaya bahwa melalui dua artikel ini buah dalam kandungannya tumbuh subur sehingga tidak bisa dilahirkan. Dia berpantang lada Spanyol merah karena melalui ini akan timbul pendarahan selama persalinan. Melalui makan bayam (*ndue-ndue*), anak tidak akan kuat dan kepalanya penuh bisul. Yang terakhir juga akan terjadi jika dia makan telur (gagasan bahwa anak dalam kasus itu tidak akan dapat muncul "karena telur tidak keluar" juga berperan dalam

hal ini). Dia makan jagung sesedikit mungkin karena melalui ini anak akan sangat terganggu dengan rasa pusing (*kemboa*). Dia tidak memakan daun dan buah pepaya (*Carica papaya*) karena jiwa perempuan dalam persalinan (*puntiana*) melakukan hal ini dan mencabik-cabik ari-ari. Dia tidak akan makan daging dari monyet hantu (*tarsius, nggasi*) dan dari monyet agar anaknya tidak menunjukkan kemiripan dengan hewan tersebut. Dia tidak boleh makan kerak nasi di panci (*rengke*): ini akan membuatnya persalinan sulit; memang, dia mungkin mati saat melahirkan karena itu. Dikatakan tentang orang seperti itu: *rengge ana*, "jiwa perempuan dalam persalinan", karena anak tetap tertahan di dalam rahim, seperti kerak nasi di dalam panci (VIII, 36).

Calon ayah juga harus memperhatikan segala sesuatu yang dilarang untuk calon ibu. Kehamilan istrinya juga menyerang sang suami. Sederet lagu *raego* yang dinyanyikan para gadis untuk para pemuda berbunyi sebagai berikut: "Ketika nanti bilah buaian memengaruhi Kamu maka Kamu akan layu," artinya, ketika bilah tempat buaian digantung nanti pergi naik turun, dengan kata lain, ketika Kamu memiliki anak, Kamu akan menjadi kurus; karena orang percaya bahwa suami menjadi kurus ketika istrinya hamil.

Jika calon ayah menggantungkan parangnya atau menariknya setengah dari sarungnya dan mendorongnya kembali, jika dia membawa kayu bakar atau ikan bercabang dengan memancing, semua hal ini akan menggagalkan kelahiran yang berhasil. Jika dia sering ikut menari (*moraego*) saat istrinya hamil, anaknya akan menjadi orang yang ceria dan periang; jika dia bangun berulang kali dari tempat duduknya maka anaknya tidak akan bisa duduk diam, akan gelisah; jika dia membuat bir beras maka keadaan tidak akan baik untuk anaknya; jika dia mengambil kulit luar dari bambu maka anak itu

akan lahir dengan bibir sumbing.

Kata orang tentang laki-laki yang istrinya sedang hamil: *kombo wukotu*, “lututnya bengkok.” Jika seorang laki-laki melakukan hubungan sosial dalam keadaan seperti ini maka dia memberikan pengaruh tidak hanya pada anak yang diharapkan tetapi juga pada peristiwa lainnya. Orang seperti itu, misalnya, tidak boleh ikut serta dalam ekspedisi penangkapan ikan yang menggunakan obat bius (*monuwa*) karena obat ini akan menjadi tidak berdaya karena dia. Ia tidak boleh pergi mencuci sagu karena ia hanya mendapatkan sedikit tepung sagu. Ia juga tidak boleh membakar kapur (*monowa*) karena ia hanya akan menemukan beberapa belut dan gabus (*bou*) dalam perangkapnya.

Temannya dan pengunjung juga dapat membantu persalinan yang sukses dengan bergerak bersama ke dalam rumah dan tidak terus berdiri di tengah tangga, dengan tidak duduk di ambang pintu atau di bukaan pintu, atau bersandar pada papan (*tambila*) yang memisahkan ruang keluarga (*patowo*) dari ruang tamu (*tambale*); dengan bereaksi cepat terhadap pertanyaan atau perintah dari ibu hamil; dengan tidak berjalan langsung di depannya (yang dirasa memotong jalan anak); tidak jongkok di dalam rumah tetapi berlutut atau duduk. Ada kepercayaan umum bahwa jika seseorang berjalan di belakang wanita hamil maka anaknya akan terlihat seperti orang tersebut. Oleh karena itu orang cacat khususnya harus memperhatikan hal ini.

Selain semua yang harus dihindari oleh wanita hamil dia juga mengetahui beberapa resep-resep positif yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bayi yang belum lahir. Jadi dia suka makan daging kuskus karena anaknya nanti akan besar; dia lebih suka mengunyah kacang pinang tua karena ini membuat anak kuat. Sese kali dia meludahi

perutnya akar pakis (*siro*) yang dikunyah halus agar lapisan lemak pada anak tidak terlalu tebal; dia membawa bunga putih *doliadapi* di lipatan sarungnya dengan harapan melalui itu anaknya akan putih kulitnya. Setelah hari gelap dia tidak lagi keluar rumah karena bau aneh yang dia miliki menarik roh-roh yang berkeliaran. Begitu dia mendengar teriakan *sidodoe*, seekor burung kecil, dia berteriak: “Semoga rajawali menangkapmu agar kamu sendiri kesepian (*doe-doe*)” (*sangke kongka nakadoe-doe ngkaliomu*); ini untuk mencegah agar dia atau suaminya meninggal sebelum anak itu lahir.

11. Persalinan.

Orang-orang percaya bahwa pengaruh dapat diberikan pada hari yang mana si kecil akan datang ke dunia. Beberapa wanita lebih suka melahirkan di malam hari; perut mereka digosok beberapa kali dengan sarang tikus. Yang lain berharap anak mereka akan lahir pada siang hari karena diyakini akan menjadi pintar dan cerdas.

Biasanya perempuan melahirkan anaknya ke dunia di rumahnya sendiri, yaitu di rumah ibunya. Tetapi jika dia tinggal di gubuknya atau dengan kelompok kerabat suaminya maka peristiwa besar terjadi di sana. Kami mengetahui kasus seorang wanita yang dikejutkan oleh rasa sakit saat melahirkan dalam perjalanan ke ladang. Dia berbaring di tanah, melahirkan anaknya dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke ladang. Suami tidak perlu hadir selama persalinan istrinya. Hal ini sering tidak terjadi. Ada suami yang pergi jalan-jalan pada waktu yang diharapkan si kecil.

Ketika wanita itu merasa bahwa waktunya telah tiba, dia menarik diri ke kamar yang kecil yang berdinding rendah. Penghuni rumah yang lain pergi dengan cara mereka yang biasa dan

anak itu lahir di depan mata teman serumah berjalan mondar-mandir. Anak-anak hadir selama ini dan tahu persis apa yang terjadi. Sama seperti sekelompok wanita yang segera terbentuk di sekitar orang yang sakit, wanita yang melahirkan juga segera dikelilingi oleh sesamanya yang mengisi waktu dengan lelucon atau dengan sesekali menawarkan segala macam nasihat kepada wanita yang melahirkan, terutama jika dia adalah seorang wanita muda.

Sementara itu telah diambil tindakan untuk menangkal pengaruh buruk atau roh jahat yang mungkin dapat menyakiti ibu dan anak. Untuk ini di atas tangga digantung seikat dahan dan daun dari beberapa pohon dan tanaman yang diyakini orang memiliki kekuatan untuk mengusir roh; di antaranya adalah *mandayangi*, *welonti* (*Homalanthus populifolius*), *ombu* (*Blumea balsamifera*). Tandan daun ini sekaligus memperingatkan pengunjung untuk tidak memanjat ke dalam rumah karena pada kesempatan seperti itu orang asing tidak diinginkan.

Untuk melindungi wanita yang melahirkan dari serangan jiwa wanita dalam persalinan (*puntiana*), cabang berduri dan buah sejenis lemon, *polea* (*Citrus ovata*) umumnya digunakan seperti di Maluku, dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir roh dan oleh karena itu disebut *lemon swanggi*, "lemon manusia serigala". Diyakini bahwa *puntiana* mencoba menembus tubuh wanita yang melahirkan untuk menyakiti ibu dan anak. Kehadirannya terungkap dengan rasa sakit yang parah di perut di tempat tembuni biasanya menempel. Wanita itu menelan jus lemon *polea* dan itu juga diludahi di perutnya; dia terus-menerus mencium bau buah.

Wanita Toraja selalu melahirkan dalam posisi duduk. Dia duduk di atas balok kayu atau bantal tua; beberapa duduk di sisi cembung batok kelapa; Dikatakan bahwa wanita melakukan ini karena takut buang air besar saat melah-

irkan, yang membuatnya sangat malu. Sepasang wanita menopang punggung wanita yang melahirkan, sementara dia dapat menarik dirinya dengan tali atau cawat suaminya yang ujungnya telah diikat ke salah satu kasau untuk bekerja bersama dengan rasa sakit persalinan. Di sela-sela waktu dia berdiri. Dia hanya memakai sarung *fuya* usang yang mungkin kotor oleh air dan darah janin. Ketika bantuan kami diminta, orang-orang selalu keberatan agar wanita itu berbaring; ketika kami pergi, dia selalu berdiri tegak lagi; dia percaya bahwa anak itu tidak akan turun jika dia berbaring.

12. Bidan.

Secara keseluruhan wanita Toraja melahirkan dengan mudah. Bagi banyak wanita dalam waktu bersalin sedikit dari apa yang telah mereka lalui dapat dilihat lagi beberapa jam setelah peristiwa itu. Banyak kali kami tidak lagi menemukan wanita yang sedang melahirkan di rumah ketika kami mengunjunginya di pagi hari setelah dia melahirkan di malam hari; dia sedang dalam perjalanan ke air untuk mandi dan membilas kain. Seringkali dia melahirkan tanpa dibantu. Tetapi wanita itu suka memiliki ibu atau bibinya yang memiliki pengalaman di bidang ini pada saat dia membutuhkan. Bantuannya semata-mata terdiri dari mendorong wanita melahirkan dan memenuhi beberapa keinginannya. Ketika persalinan berjalan normal dan persalinan tidak memakan waktu lama tidak ada yang bisa dilakukan; tetapi ketika bayi membuat orang menunggu untuk beberapa waktu, mereka menjadi gugup dan mencari seseorang yang telah melalui banyak pengalaman yang berani bertindak dengan keputusan dan yang pada kesempatan sebelumnya telah berhasil dalam hal ini. Wanita seperti itu disebut *sando mpepapoana*, bidan yang mengetahui pengobatan untuk membuat persalinan

berhasil.

Pengetahuan para wanita ini tidak terlalu lengkap tetapi mereka suka bertindak penting dan mengklaim segala macam hal agar dapat membuat orang terkesan. Ada beberapa di antara mereka yang dikelilingi diri oleh sehelai kain katun putih sehingga tidak ada yang dapat melihat bagaimana mereka bekerja; kain itu nanti untuk mereka. Hal pertama yang dilakukan bidan adalah “menempatkan dengan benar” anak; dia selalu mengklaim bahwa bayinya berbaring melintang meskipun dalam posisi normal. Dengan menggosok dan memanipulasi dari luar dia kemudian mengklaim menempatkan anak pada posisi yang tepat dan “melonggarkan” sehingga dapat muncul tanpa hambatan. Ada yang tahu cara mengembalikan lengan bayi yang menonjol keluar, “supaya anak tidak lahir bengkok.” Ada juga yang dikatakan tahu cara mengeluarkan ari-ari secara manual; tetapi bagi kami tampaknya ini semata-mata terdiri dari mendorong beberapa jari mereka ke dalam sepanjang tali pusar untuk melepaskan apa yang disebut “apa yang masih menangkap ari-ari”. Saat dia melakukan ini dia menarik tali pusarnya dengan lembut.

Dia juga mengatakan bahwa dia bisa mengeluarkan janin. Untuk manipulasi seperti itu dia duduk di antara kaki wanita yang melahirkan dan menutupi kepalanya dengan sepotong kain katun untuk melindungi matanya (*omponi matanya*); karena konon dia bisa menjadi buta karena pekerjaan ini. Kain katun itu untuknya. Bidan mengklaim bahwa dia mencoba untuk memegang tali pusar melalui dinding luar perut. Dia kemudian tidak melepaskannya lagi, katanya, dan dengan cara ini memaksa anak itu untuk muncul. Dia juga merasakan kepala anak dari luar dan menyimpulkan dari sini apa yang menunda persalinan. Lainnya mencubit ari-ari melalui perut untuk mengeluarkan anak. Dia biasanya mengguna-

kan obat yang diberi nama *paosu banta*, “melepas tali pancing”. Dalam hubungan ini orang membayangkan bahwa anak itu ditahan oleh kail “yang dikaitkan dengan kuat di dasar laut (air janin?).” Bidan menggosok menjadi potongan-potongan kecil di antara tangannya frambos liar (*lokaya*, *Rubus pungens*) di mana embun telah menetap dan mengguncang perut bolak-balik untuk membebaskan janin (frambos liar mudah dibebaskan dari batangnya). Bidan juga memasukkan jari ke tenggorokan wanita yang melahirkan untuk memicu gerakan tersedak.

Para bidan berutang nama mereka pada mantra yang kuat (*basa, doa*) yang konon mereka ketahui dan yang mereka ucapkan di atas air yang digunakan untuk membasuh wanita yang melahirkan. Air pengusir setan ini sering dimasukkan ke dalam wadah bambu dengan lubang kecil yang dibuat di bagian bawah di mana bidan membiarkan air menetes ke perut atau ke mulut wanita yang melahirkan; dia berkata selama ini: “Sama seperti air yang berasal dari bambu demikian juga anak itu akan keluar.” Juga bermanfaat untuk memakan bagian bawah bambu yang ditusuk. Dalam kasus yang serius, pria yang dikatakan mengetahui mantra yang bermanfaat bagi wanita yang melahirkan dapat dipanggil.

Wanita hamil yang merasa tidak enak badan atau merasa sangat sakit juga meminta bantuan bidan. Yang terakhir memijat perut “agar anak duduk dengan kokoh di perut dan karenanya tidak lagi menyebabkan kram” (*mekale*). “Pengencangan” dengan pijatan ini dianggap perlu terutama jika ibu hamil terjatuh karena janin telah mengendur karena kejut dan keguguran dapat dengan mudah terjadi. Terkadang diduga janin telah meninggal di dalam rahim; maka bidan harus datang untuk memberinya kehidupan baru. Kami melihat ini dicapai dengan cara berikut. Setibanya di sana sebuah

bakul dengan sirih-pinang disiapkan di mana uang tembaga juga ditempatkan; di bakul kedua ada beras dan gelang tembaga; selain itu ada mangkuk tanah liat yang dilapisi kain katun hitam. Bidan meletakkan obat yang dipotong halus ke dalam mangkuk dan kemudian dia melakukan beberapa genggam tangan pada wanita itu; pada saat yang sama dia mengumamkan sebuah pepatah yang, seperti yang kemudian kami ketahui, berbunyi sebagai berikut: *Indo i Nca-rere maya; ikoli salupa ngana; tegoyumbo ele banca, sakeke wa'oa ana*, "Tbu dari bunyi tembaga; anak itu tiba-tiba berubah; itu telah mendarat di lantai seperti kepalan tangan (pukulan); tiba-tiba anak itu ada di sana."

Ketika seorang anggota dekat dari kelompok kerabat membantu wanita yang melahirkan tidak ada soal bayaran. Tetapi jika persalinan tidak lancar dan bidan dipanggil, dia harus menerima gaji (*petoka*). Bayaran ini di mana-mana terdiri dari sekeranjang beras yang di dalamnya ada sebutir telur ayam yang diletakkan di atas cincin tembaga; di sebelahnya sebuah pisau diletakkan di ujungnya dan semuanya ditutupi dengan sepotong kain katun. Satu-satunya perbedaan upah yang diberikan oleh orang kaya dan mereka yang kurang mampu terletak pada ukuran potongan dan sifat kain katun (saat ini pembayaran sering diberikan dalam bentuk uang, dari 1-2,50 gulden). Kain katun itu disebut *palisi mpale*, "menghapus tangan di atasnya"; atau *palisika daa*, "menghapus darah dengan itu"; atau *ranindisi mpale*, "untuk menyejukkan tangan dengan itu," sehingga dia akan berhasil dalam pekerjaannya di kesempatan berikutnya. Gaji itu juga bisa disebut *rongisi mpakuli*, "bayar untuk pemberian bau darah pada obatnya," yaitu, bayar untuk perawatan medis. Apakah bayi hidup atau lahir mati tidak mempengaruhi upah yang selalu diberikan. Karena kontak dekat

bidan berdiri dengan anak, selama bekerja dia harus dalam suasana hati yang baik, tidak boleh menggerutu, tidak berbicara dengan keras, tidak bersendawa; karena suasana hatinya memiliki pengaruh pada kesejahteraan anak. Sementara dia sibuk dengan pekerjaannya tidak ada yang boleh berjalan di belakangnya karena anak itu tidak akan bisa keluar. Tidak boleh ada pelit pada gaji ini karena jika bidan tidak senang dengan itu, ini akan berdampak pada anak yang karenanya tidak akan berkembang juga. Oleh karena itu selalu ditawarkan dengan permintaan maaf: "Ini adalah gaji Anda, teman, jangan khawatir bahwa anak Anda (yang baru lahir) tidak berperilaku baik." Bidan kemudian menjawab: "Tentu saja teman, jangan terlalu banyak bicara karena itu tidak penting; yang penting adalah nyawa anak itu."

Gaji juga harus melindungi bidan dari konsekuensi berbahaya dari pekerjaannya yang berbahaya demi kesehatannya. Untuk alasan inilah bayaran diberikan pada jamuan makan yang dipersembahkan kepadanya setelah peristiwa besar itu. Jika seseorang harus menunggu beberapa hari untuk ini maka mungkin bidan akan merasa tidak enak badan; dia akan menganggap ini sebagai akibat dari bantuan yang diberikan olehnya dan dia kemudian akan menuntut denda di samping gajinya.

Saat makan, di banyak daerah, nasi diberikan kepada bidan dalam batok kelapa yang di dalamnya terdapat lubang biji; pertama daun ditempatkan di batok dan di atasnya terletak nasi. Bersamaan dengan itu dia juga diberi obor resin yang menyala dengan penusuk untuk mengaduk resin sehingga membuatnya terbakar terang. Bidan memakan nasi dari batok kemudian dengan jarinya menusuk lubang di daun di atas lubang biji. Kemudian dia melihat melalui lubang ini dan berkata: "Saya melihat vagina kutu tanaman di puncak gunung." Ini untuk menyarankan ukuran besar dari pan-

dangan jernih untuk mencegah bidan menjadi buta akibat pekerjaannya. Akhirnya dia mengoleskan sedikit jelaga dari resin ke kelopak matanya. Obor dan penusuk adalah untuknya.

13. Persalinan yang tertunda.

Ketika anak tidak lahir ke dunia dengan mulus orang Toraja juga memikirkan sebab-sebab alamiah yang didasarkan pada kondisi fisik perempuan tersebut. Seorang bidan yang berpengalaman memberi tahu kami bahwa janin dalam rahim terbungkus selaput “seperti di dalam tas sirih”. Janin dikeluarkan dengan cara memutar tas sirih ini. Bila bukaan tas terlalu kecil anak sulit keluar dan karena itu proses kelahiran memakan waktu lama. Atau anak tetap “tertangkap” (*tokai*) dengan dagunya di atas tas dan tugas bidan adalah melepaskan dagunya (untuk mencegahnya tetap “tertangkap”, wanita tersebut tidak boleh mengenakan jaket selama persalinan dan calon ayah tidak boleh memakai celana panjang melainkan cawat). Atau janin telah menjulurkan lengan di antara “tulang” ibu; bidan kemudian mengaku mengendurkan lengan dengan cara mencengkeramnya dari luar atau dengan menggosoknya. Kelahiran yang tertunda juga dianggap berasal dari ukuran janin yang besar sehingga tidak dapat keluar. Atau “karena tulang pinggul saling mendorong”. Hal ini sering terjadi dikatakan dengan wanita yang tidak memiliki anak pertama sampai di kemudian hari. Pada wanita yang lebih muda tulang pinggul belum “tumbuh satu sama lain” dan setelah pengurungan pertama mereka hal seperti itu tidak terjadi lagi, kata orang.

Namun, sebagian besar hal-hal orang memikirkan penyebab lain dalam kasus kelahiran yang tertunda. Pertama-tama, orang menganggapnya sebagai akibat pertengkaran (*dua*) antara orang tua. Kata-kata marah mempengaruhi

wanita melahirkan (*nakoni dua*) dan karena itu anak tidak bisa datang. Wanita yang suka bertengkak melahirkan dengan susah payah. Atau pertengkaran antara wanita yang melahirkan dan sesama warga desa yang dia abaikan. Atau penyebabnya terletak pada perselisihan antara orang tua (atau paman dan bibi) calon orang tua; jika, misalnya, mereka tidak setuju ketika perkawinan dibicarakan. Mungkin bertahun-tahun yang lalu salah satu dari mereka berkata dengan marah bahwa dia tidak akan pernah membiarkan anaknya menikah dengan anak ini atau itu yang sementara itu telah terjadi. Kadang-kadang seseorang lupa ucapan seperti itu dan teringat akan hal itu karena persalinan yang sulit. Atau harus dicari lebih tinggi: salah satu leluhur pasti pernah mengatakan sesuatu yang buruk yang kekuatannya masih berpengaruh pada keturunannya. Dalam semua kasus ini kejahatan harus disingkirkan dengan membagi batang bercabang (*mancela panga, mancepa panga*, IX, 16) dan dengan menyelesaikan pertengkaran (V, 7), selama itu kedua belah pihak mengunyah potongan kayu *pidua* (*mombepongoka dua*). Pada *mancepa panga*, petugas mencelupkan tangkainya ke dalam jeruk nipis yang dituangkan di tangan kirinya dan menaburkannya empat kali ke kiri dan ke kanan. Kadang-kadang orang meletakkan sehelai kain katun di atas penampi beras dan meletakkan pisau dan cincin tembaga dengan sirih-pinang di atasnya. Penampi diletakkan di atas kepala wanita dan petugas memanggil: “Kamu yang di atas dan yang di bawah, saya meminta Anda untuk memaafkan banyak kata-kata buruk dan memandang wanita ini hanya dengan kasih sayang selama pengurungannya.” Biasanya tindakan ini disertai dengan *mombewaini*, “saling memberi sesuatu”; kedua belah pihak kemudian masing-masing menyiapkan bakul cantik berisi beras dan di atasnya ada telur yang berdiri di atas cincin tembaga; mereka menye-

rahan bakul-bakul ini satu sama lain dan dengan itu semua perselisihan di antara mereka disingkirkan dan anak itu dapat tampil tanpa hambatan.

Kelahiran yang tertunda bisa jadi akibat kutukan orang lain. Demikian dikatakan bahwa perempuan yang telah diambil oleh seorang laki-laki sebagai istri keduanya sering mengalami persalinan yang sulit akibat kutukan yang diucapkan oleh istri pertama padanya. Tetapi kelahiran yang tertunda juga bisa menjadi akibat dari kutukan yang dilakukan calon ibu pada dirinya sendiri dengan mengatakan sebagai seorang gadis bahwa dia tidak akan pernah menikah dengan pemuda yang akhirnya menjadi suaminya. Seorang gadis mengungkapkan pendapatnya tentang hal ini sebagai berikut: "Jika saya menikah dengannya semoga anak saya keluar dari pantat, kelingking atau telinga saya." Atau seorang gadis telah meyakinkan teman perempuannya bahwa dia tidak ingin punya anak. Salah satu dari mereka berkata: "Jika saya punya anak saya akan membunuhnya." Kutukan ini juga dihilangkan dengan mencabik-cabik tangkai yang bercabang; ini diikuti oleh *mom-bewaini*, "saling memberi sesuatu." Diasumsikan bahwa janin marah karena kata-kata ibunya yang tidak pantas dan karenanya tidak akan muncul. Di Lage sembilan potong kain katun kemudian disiapkan; tiga di antaranya ditempatkan di perisai yang ditambahkan tombak, pedang dan tas sirih; tiga potong dibungkus dengan tikar hujan (*boru*), dan tiga lainnya diletakkan di atas penampi beras. Benda-benda ini digerakkan sekitar tujuh kali di atas kepala wanita yang melahirkan (*ndarayoka*) di mana dikatakan: "Apakah kamu laki-laki atau perempuan jangan malu lagi, jangan lagi memperhatikan kata-kata buruk ibumu; ini hadiah perdamaian (*polanga*) agar kamu segera muncul."

Bahwa janin tidak puas atau malu karena satu dan lain hal dan karena alasan itu tidak

mau muncul adalah gagasan yang umumnya dipikir. Untuk membujuk anak agar mau keluar seseorang menawarkannya hadiah. Ada yang meletakkan pedang dan tombak calon ayah di atas tikar hujan di depan wanita yang melahirkan dan berkata: "Jika kamu laki-laki, keluarlah jangan tinggal; jika kamu sedang menunggu peralatan kamu, ini dia di depan ibumu; keluar dan mengadakan pertarungan palsu; jangan mempersulit ibumu lagi." Setelah itu seseorang meletakkan penampi beras dengan alu di atasnya di depan ibunya dan berkata: "Jika kamu perempuan maka keluarlah dan pergi menumbuk beras." Terkadang sirih-pinang diletakkan di dalam bakul dan ditutup dengan kain hitam; ini diputar tujuh kali di atas kepala wanita (*ndarayoka*) dan seseorang berkata: "Ayo keluar, Anda yang duduk di hutan belantara (*gumbungi*); jangan malu untuk tampil; inilah hadiah kami; putar tubuh Anda sehingga kamu tidak terjebak pada sesuatu dengan telinga kamu; tidak ada satu pun dari kelompok kerabat kamu yang kesal dengan kamu. Wanita lain kemudian menjawab ini dengan baik hati: "Mengapa kami harus menentang kamu; kami hanya menunggu kamu datang. Karena itu datanglah." Anak itu dibujuk: "Jika kamu perempuan kami akan menganyam bakul cantik (*karanda*) untukmu; jika Anda laki-laki maka Anda akan menerima *kayu* (keranjang rotan pria) yang cantik."

Dalam kasus-kasus serius kelahiran tertunda diasumsikan bahwa jiwa kematian atau roh menghentikan anak tersebut untuk membalas dendam atas penghinaan atau kekurangan. Dalam hal ini seorang dukun wanita harus segera naik ke Penguasa Langit (Pue-mpalaburu) dengan litaninya untuk menanyakan siapa yang melakukan ini dan untuk alasan apa. Kadang-kadang dewa tidak mau menyerahkan jiwa hidup (*tanoana*) anak itu tetapi dukun itu berhasil merebutnya. Segera setelah mereka

yang hadir mendengar ini salah satu dari mereka memukuli dua ikat bambu satu sama lain untuk mengusir roh yang ingin mengambil *tanoana* darinya lagi; sambil memukul dia berlari ke pintu, memanggil: "Pergi! jauh!" (*sika*). Setelah sampai di pintu dia melempar bilah ke bawah, dan pada saat yang sama seekor ayam dibunuh.

Pada kesempatan seperti itu juga dibuat janji (*motanga*) bahwa seekor babi atau seekor kerbau akan disembelih jika semuanya berjalan lancar: "Jika roh yang marah akan mendorong anak itu turun, kami akan menyembelih seekor kerbau." Janji ini ditebus ketika anak mulai berjalan.

Ada banyak solusi yang seharusnya membuat anak muncul dengan cara ajaib. Perut wanita yang melahirkan digosok dengan segala macam hal; ini dilakukan tujuh kali dari dada ke bawah; setelah ketujuh kalinya seseorang membiarkan apa yang telah dilakukan dengan menggosok jatuh melalui celah di lantai; celahnya harus sangat lebar sehingga apa yang dilempar tidak menyentuh tepi bilah lantai, jika tidak anak akan tetap tersangkut pada saat pengusiran (*tokai*). Di antara obat gosok ini ada beberapa daun: dari *pangawu*, tanaman rambat; *supi-supi*, tanaman dengan buah lonjong berbentuk seperti pinset yang jika sudah matang mudah lepas dan menempel di pakaian orang yang lewat; *lumponci*, tanaman kecil dengan bunga biru kecil; *pantanda wea*, "agar menumbuk padi banyak", jamu bertangkai pendek dan lunak setebal batang padi. Daun tanaman ini digosok-gosokkan di antara kedua tangan, dicampur dengan air dan dioleskan ke perut;² *poese boti*, "obat gosok monyet," dinamakan demikian kata orang karena seseorang pernah melihat seekor monyet memperlakukan istri

² Daun *pantanda wea* juga ditaruh di kaki jika duri terinjak dan tertancap; orang percaya bahwa melalui kekuatan ramuan ini duri ditarik keluar. Untuk alasan

kecilnya dengan itu selama persalinannya; kami belum pernah melihat tanaman ini.

Perut digosok dengan daun tanaman dan pohon yang mengandung lendir seperti *molore*, *longuru* (*Hibiscus Manihit*). Orang-orang juga menggunakan daun pohon yang telah mereka beri makanan anjing. Mereka juga mengetahui pengobatan misterius yang diludahi di perut; pengobatan ini disebut *sironta*, "semuanya jatuh sekaligus."

Benda lain yang digunakan sama dengan obat gosok adalah: kotoran kambing; kepompong *awati*, ulat yang hidup di inti pohon sagu dan dari mana kumbang *gondi* muncul; lapisan bawah dari keranjang-induk ayam; penutup yang dibuang dari laba-laba; sebatang *Bambusa longinodis*, panjangnya 1,5 sampai 2 sentimeter yang dibelah dua; ujung-ujungnya tidak boleh berbulu tetapi halus; potongan-potongan ini juga digosok tujuh kali di atas perut wanita dan kemudian dijatuhkan ke bawah melalui lantai. Obat gosok yang paling aneh terdiri dari empat cacing dari perapian; ini dipotong menjadi dua di pantat wanita, setelah itu digosokkan ke perut dan paha dan kemudian dijatuhkan ke bawah.

Wanita itu diberi segala macam minuman: jus *lui* yang berlendir, sejenis *Ficus*; air yang telah dituangkan pada penampi beras. Kacang kemiri (*lepati*, *Aleurites triloba*) dikosongkan di sebelah wanita dari wadah bambu, atau jagung dari keranjang, di mana dijelaskan bahwa anak itu harus keluar dengan cara yang sama. Untuk tujuan yang sama tas sirih wanita dikosongkan ke dalam keranjang. Mereka meletakkan cincin tembaga di ubun-ubun kepalanya, meniupnya dan berdoa: "Buatlah sedikit lebih mudah baginya, Tuhan" (*ndipaporuanamo Pue*). Telapak kaki wanita yang melah-

yang sama orang menyikat ramuan ini di atas labia wanita saat melahirkan dengan harapan dapat mengeluarkan janin dengan ini.

hirkan digosok di sepanjang punggung wanita yang selalu berhasil melahirkan anak; ini dilakukan dari leher ke tulang ekor. Atau mereka mengenakan jaket wanita yang begitu sukses. Dengan alu beras atau dengan gagang pisau potong, mereka memukul dari bawah ke lantai tempat wanita itu melahirkan dengan harapan anak itu akan ketakutan oleh pukulan itu dan melompat keluar.

Pada kesempatan seperti itu kami pernah melihat seorang anak laki-laki memanjat salah satu tiang rumah dengan tali di sekeliling kakinya; setelah itu dia membiarkan dirinya meluncur ke bawah dengan cepat dan kemudian melemparkan tali itu melalui bilah lantai ke tanah. Seringkali keranjang, peti dan apapun yang tertutup dibuka sehingga membuka jalan bagi sang anak.

Di pantai, ketika ada kelahiran yang tertunda orang mungkin mencari apa yang disebut “pengangkat jangkar” (*pobongkara balango*). Karena kadang-kadang jangkar kayu perahu tersangkut di belakang balok karang dan karenanya tidak dapat diangkat. Sekarang diyakini bahwa ada orang yang melalui kekuatan mantra dapat menghancurkan karang di belakang tempat jangkar tersangkut sehingga jangkar dapat diangkat ke atas; untuk tujuan ini mereka hanya perlu menyentuh tali jangkar. “Pengangkat jangkar” seperti itu kemudian harus meniup air; sedikit dari air ini dipercikkan ke kepala wanita yang melahirkan dan dia harus meminum sisanya. Anak itu akan lahir tak lama kemudian.

14. Posisi-posisi anak dilahirkan. Posisi kepala.

Orang Toraja tahu bahwa cara normal

seorang anak lahir ke dunia adalah dengan posisi kepala. Tapi itu bukan masalah ketidakpedulian mereka bagaimana ini terjadi. Segera setelah bayi mendarat di lantai (*tebancomo*) mereka melihat posisi yang apa bayi itu ketika masuk ke dunia karena apa yang diharapkan di kemudian hari bergantung pada hal ini. Jika ia mendarat telentang (*mombole*) sehingga wajahnya menghadap ke arah ibunya maka kehidupannya akan memberinya banyak keuntungan: ia akan berumur panjang dan sukses besar. Orang-orang mengatakan tentang ini: "Para dewa sedang berbicara dengan anak itu," atau "anak itu menunggu perintah Penguasa Langit." Kami juga pernah mendengar bahwa seorang anak akan hidup selama orang tuanya jika menghadap ke ibunya; dengan kata lain, ia tidak akan bertahan lama dari induknya.

Jika seorang anak mendarat dengan perutnya di lantai (*mokepe*) dengan wajah menghadap ke bawah maka dikatakan membelakangi ibunya dan ini tidak baik untuk kehidupan selanjutnya: ia tidak akan hidup lama atau kalau tidak, ibunya akan mati tak lama lagi. Anak seperti itu adalah *tau ompo*, yang paling tepat diterjemahkan dengan “anak sial”, yang tidak diberi keberuntungan (*ompo*).³ Jika terus hidup ia akan mengalami berbagai macam kesulitan; ia tidak akan peduli dengan orang tuanya; itu akan menjadi orang pengecut yang dengan mudah jatuh ke tangan musuh; ada kemungkinan bahwa ia nantinya akan kehilangan nyawanya dalam suatu kecelakaan. Orang Toraja tidak terlalu mengkhawatirkan prospek yang tidak begitu menguntungkan; terutama jika itu tidak menjadi kenyataan, mereka tidak memikirkannya lagi. Paling-paling seorang wanita tua akan sekali lagi memikirkan tanda yang tidak menguntungkan pada saat kelahiran jika

³ Orang-orang juga berbicara tentang *asu ompo*, “anjing pembawa malapetaka”, seekor binatang yang ter-

luka saat pertama kali dibawa berburu dan kemudian juga memiliki segala macam kesialan.

anak itu benar-benar mati dalam kematian yang kejam: "Tidak heran karena saat lahir dia mendarat di perutnya".⁴

Orang-orang juga lebih memanjakan khayalan dalam beberapa hal: seorang anak laki-laki yang mendarat tengkurap akan mencari istri di luar sukunya; orang yang menghadap ke atas akan menemukannya di desa dan sukunya sendiri. Jika anak itu berbaring miring ke kiri atau dengan wajah menghadap ke barat maka umurnya tidak akan lama; tetapi itu akan terjadi jika ia datang dengan lengan kanannya dan menghadap ke timur. Jika saat lahir anak menendang paha ibunya maka dia atau anaknya akan segera mati; bahkan tangan kecil pun tidak boleh menyentuh tubuh ibu. Wanita yang kasih bantuan juga membuka kepalan tangan si anak untuk melihat apakah ada kotoran di dalamnya; jika sudah begini maka hal ini menjanjikan umur panjang untuk si kecil. Perbedaan yang dibuat dalam kedatangannya ke dunia pada perut atau punggung juga diperluas ke dalam kehidupan sehari-hari; jika anak itu, setelah menjadi lebih besar, jatuh dari tempat tinggal dan mendarat dengan perutnya di tanah maka jatuhnya akan terbatas pada satu kali ini saja karena "telah memanggil para dewa atau leluhurnya, telah menghormati mereka" (*manyombamo si'a ri lamoa bara ri anu napo'ine*).

15. Posisi kaki.

Orang Toraja memiliki gagasan bahwa anak yang lahir dengan posisi kaki jarang lahir dalam keadaan hidup; mereka mengatakan bahwa banyak dari mereka "tertangkap dagu" (*tokai ajenya*) dan kemudian mati. Jika tetap hidup maka anak tersebut akan menjadi orang yang sangat diistimewakan. Terlahir dengan posisi

kaki disebut *mena'u*, "turun": kata orang, "saat itu seolah-olah nafas anak turun langsung dari langit." Jika laki-laki, itu akan menjadi pria pemberani: seseorang yang melompat dari rumah untuk mengadakan perkelahian palsu. Ini adalah kasus di atas segalanya jika saat lahir anak memegang lengannya seolah-olah sedang memegang pedang dan perisai. Tidak ada penyakit menular yang akan menyentuhnya, tidak ada kesialan yang menyimpannya. Meskipun demikian pendapat umum ada seorang di Onda'e yang menyatakan bahwa seseorang yang lahir di posisi kaki tidak bisa sejahtera karena hidupnya akan turun (*mena'u*); bahwa seseorang yang lahir dengan posisi kepala sejahtera karena naik (*mempone*).

Seseorang yang terlahir dengan posisi kaki dimuliakan oleh orang-orang di sekitarnya karena bakatnya bermanfaat bagi masyarakat dalam segala hal. Jika sebuah ladang "hangat" (*malimuu*), yaitu, jika tanaman menderita serangga, hewan atau penyakit, orang tersebut diminta untuk berlari melintasi ladang beberapa kali yang akan menjadi "dingin" (sehat) lagi. Atau, jika dia tidak ada, seseorang hanya perlu memasukkan salah satu pakaiannya ke dalam air dan memercikkannya ke tanaman. Potongan kain yang berlumuran darah yang berasal dari kelahirannya disimpan untuk tujuan ini. Jika orang itu perempuan, orang menyuruhnya menyiapkan obat yang diperlukan untuk panen. Jika tulang kecil atau tulang ikan tetap tersangkut di tenggorokan seseorang maka orang yang lahir dengan posisi kaki harus segera meniup air dan ketika pasien telah meminumnya dia akan menelan benda yang menghalangi.

⁴ Ada juga orang yang berpendapat sebaliknya. Demikian seorang laki-laki di Tentena bercerita bahwa seorang anak yang mendarat di wajahnya akan memi-

liki banyak ternak. Dia menyebut ini *tetuwu*, "memiliki kebaikan dalam hidupnya."

16. Terlahir dengan caul.

Terlahir dengan caul (*salaputi*) disebut *mo-songko*, “bertopi”. Ini dianggap keberuntungan. Caul itu diremas dan dibawa sebagai jimat. Orang percaya bahwa bola kecil itu akhirnya berubah menjadi batu atau emas. Jika di masa lalu seseorang memakai obat pencegahan seperti itu disebut *paramou*, selama pertempuran senjata yang ditembakkan ke arahnya tidak meledak; pukulan dari pedang tidak bisa melukainya; itu melirik seolah-olah sebuah batu telah dipukul; percikan bahkan akan melompat dari orang seperti itu selama ini. Pengaruh yang diberikan caul pada musuh adalah bahwa dia menjadi bingung (*tontoa*) darinya sehingga dia tidak memperhatikan lawannya jika yang terakhir bersembunyi (maka seseorang tidak boleh makan dari saringan karena melalui ini efek dari caul akan diangkat).⁵ Serta caul bersama seseorang dapat menembus ke dalam desa musuh tanpa diketahui oleh musuh karena obatnya disebut *parodo*, “pembuat ketenangan.” Caul kering ditempatkan di air dan tanaman yang menderita tikus ditaburi dengannya: hewan kecil tidak akan lagi melihat telinganya. Pakaian orang seperti itu juga dapat digunakan untuk tujuan yang sama.

Seseorang yang terlahir dengan caul akan selalu beruntung dalam hidupnya: dia akan menjadi kaya dan menempati tempat terkemuka di masyarakat; dalam kasus hukum dia akan menjadi pihak yang menang. Dia akan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya karena tidak ada yang bisa melawannya sementara tidak ada yang bisa marah padanya. Semua ini juga berlaku untuk anak perempuan. Di daerah Palande orang mengatakan bahwa untuk anak laki-laki caul adalah tanda “bahwa dia akan

menggunakan tikar hujan yang terbuat dari daun *morompa* (*Eleusine indica*) atau *lee* (alang-alang, *Imperata cylindrica*),” maksudnya, dia akan selalu berada di jalur perang dan akan selalu berhasil dalam hal itu. Jika anak itu perempuan, “dia akan menggunakan tikar hujan yang dijahit dari daun padi,” artinya, dia akan selalu beruntung dengan pekerjaannya di ladang: “bahkan jika dia meletakkan ladangnya di tanah tandus dia akan memanen banyak padi darinya.”

17. Anak tidak menangis saat lahir.

Jika seorang anak tidak menangis setelah lahir dikhawatirkan akan mati lemas; ini disebut *mate uwi*, “mati seperti ubi.” Kami tidak tahu bagaimana orang sampai pada ungkapan ini. Sehubungan dengan ungkapan tersebut dapat dikemukakan bahwa salah satu cara untuk mencegah anak mencekik adalah dengan memotong umbi ubi menjadi beberapa bagian dan menggosok tubuh si kecil dengannya. Cara lain untuk membuatnya bernafas adalah dengan memberikan ketukan kuat dari bawah ke lantai di tempat anak itu berbaring dengan alu beras jika dia perempuan, dengan sarung pisau jika dia laki-laki sehingga anak terlempar ke atas olehnya. Seseorang berharap dia akan mulai menangis karena ketakutan. Orang juga terkadang mengetuk mangkuk dan kerang. Mereka mengipasi si kecil dengan kipas api (*kambero*); mereka meniup telinga anak itu dan memanggil angin. Kadang-kadang juga seorang bibi mengembuskan napasnya ke dalam mulut sang anak. Di Pebato orang mengira bisa membuat anak bernafas dengan memainkan seruling. Hanya di Onda'e seseorang memberi tahu kami: "Jika anak tidak langsung menangis

sebagai jimat dalam perang.

⁵ Hal yang sama berlaku untuk anak yang lahir dengan gigi. Gigi ini, ketika rontok, disimpan dan digunakan

saat lahir seseorang harus memegang lengan kecilnya, merentangkannya, dan melambaikannya ke udara beberapa kali." Kami menduga penerapannya ini diajarkan oleh orang asing.

Orang Toraja percaya bahwa seseorang yang tidak langsung menangis saat lahir berisiko kehilangan nyawanya karena kecelakaan: jika musuh mengejutkannya, kerbau menyeringnya, atau ular ingin menggigitnya, dia akan menjadi kaku karena ketakutan (*tontoa*) alih-alih membela diri dengan cepat atau mengikuti jejaknya.

18. Keguguran dan kembar.

Keguguran jarang terjadi. Kami mengenal seorang wanita yang melahirkan sepuluh kali berturut-turut seorang anak yang kekurangan sesuatu. Begitu kedua lengannya hilang, sekali lagi tengkoraknya tidak menutup; tidak satu pun dari anak-anaknya masih hidup. Kadang-kadang orang melihat orang dengan bibir sumbing (*sera*) serta orang dengan satu atau dua jari ekstra; kaki pengkor (*pile witi*) jarang terjadi. Lebih sering ditemui orang dengan tulang belakang bengkok atau dengan kaki kurang maju yang tidak dapat menopang tubuh sehingga orang tersebut harus bergerak maju dalam posisi duduk.

Kelahiran anak kembar umumnya dianggap membawa kesialan (*measa*). Menurut bukti umum, pada masa lalu salah satu dari si kembar dibunuh dengan cara menginjak lehernya. Jika seseorang tidak bisa memaksa diri untuk melakukan ini salah satu anaknya terlantar sehingga segera meninggal. Bahkan saat ini kelahiran anak kembar masih menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan. Fakta bahwa anak kembar dewasa bukanlah hal yang langka di antara orang Toraja adalah bukti bahwa orang berhenti membunuh salah satu anak sejak lama.

Diketahui bahwa melahirkan anak kembar merupakan hal yang turun temurun di beberapa keluarga. Dalam kasus seperti itu tidak banyak kerugian yang terlihat di dalamnya.

Namun, jika anak kembar lahir dari pasangan yang dalam kelompok kerabatnya hal ini tidak pernah terjadi maka orang masih menganggapnya serius; fakta ini akan diikuti oleh bencana, penyakit atau gagal panen (di masa lalu juga serangan musuh).

Ada orang saat ini yang mengklaim bahwa anak kembar adalah berkah khusus dari Tuhan tetapi ini harus dipahami sebagai percobaan untuk "terlihat baik pada permainan yang buruk" sama seperti orang berbicara tentang cacar sebagai sebuah "kebaikan para dewa." Di masa lalu orang Toraja melihat memiliki anak kembar sebagai hukuman dari para dewa karena salah satu orang tua telah berkomentar tentang persalinan wanita lain; atau, dalam merujuknya, telah membuat lelucon yang membuat orang tertawa: "hukuman untuk ini akan menempel di giginya (yang terlihat ketika seseorang tertawa) sehingga dia merasakan akibatnya ketika dia memiliki anak diri sendiri" (*da metaka ri ngisi posakinya da napelulungi poanami*). Khususnya bergembira atas si kembar dari orang lain akan memiliki hasil seperti ini. "Tawa ini," kata orang, "tersangkut di antara gigi orang seperti sepotong kecil daging" (*mesua ri ngisinya napingati pampogelekannya tau*). Setiap kali seorang wanita mendengar suaminya berbicara tentang persalinan dengan mengejek dia mencela suaminya: "Hentikan, karena bukan kamu yang akan menanggung akibatnya tetapi aku ketika aku harus dibebaskan." Jika si kembar sama-sama laki-laki, sang ayah telah melakukan kesalahan; jika mereka perempuan maka ibu yang menanggung kesalahan; jika mereka berbeda jenis kelamin maka kesalahan terletak pada kedua orang tua.

Anak kembar tidak diinginkan baik karena

beban berat yang menimpa sang ibu karena hal tersebut maupun karena akibat buruk yang masih selalu diharapkan orang dari hal tersebut. Wanita hamil percaya bahwa dia dapat mencegah kelahiran anak kembar dengan selalu menghadap ke satu sisi saat dia tidur; karena, menurut idenya, dengan berbaring telentang benih laki-laki terbelah dan dua anak tumbuh darinya. Kami mendengar konsep aneh tentang masalah ini dari seorang To Onda'e: "Setiap kali laki-laki itu melakukan persetubuhan seekor buaya kecil menunggu di perut ibunya; ia tidak lebih besar dari kadal kecil (*tologana*); hewan kecil ini menempatkan dirinya di antara sperma (*gasa*) pria dan aliran putih (*gasa*) wanita sehingga mereka tidak bercampur tetapi masing-masing dari keduanya berkembang menjadi seorang anak secara terpisah."

Setiap kali seorang wanita sangat besar dengan anak, orang dengan cepat berasumsi bahwa dia mengandung anak kembar. Dalam hal ini, seorang dukun wanita dipanggil untuk naik ke Penguasa Langit dalam litaninya dan memohon simpatinya sehingga dia dapat mengambil salah satu janin. Jika dia kemudian benar-benar melahirkan satu anak, orang berpikir bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi telah mengambil kembali salah satu anaknya.

Para wanita sangat takut melahirkan anak kembar sehingga setiap kali mereka mendengar bahwa seorang wanita di tempat terdekat memiliki anak kembar mereka percaya bahwa hanya dengan mendengar laporan ini akan dengan sendirinya membuat nasib yang sama terjadi pada mereka. Untuk menghindari hal ini mereka pergi ke air pagi-pagi sekali, dipimpin oleh seorang wanita tua dan mencuci telinga dan tangan mereka, setelah itu mereka membuang air ke sumber dan ke muara sungai dan berkata: "Itu tidak akan terjadi pada saya, apa yang disebutkan laporan itu bahwa seorang wanita telah melahirkan anak kembar." Sambil

mengatakan ini mereka membiarkan sepotong pakaian tua, sehelai rambut atau potongan-potongan kecil kuku hanyut di air. Ketika mereka telah kembali ke rumah mereka makan jagung bakar dari nampan di bawah tempat tinggal mereka; mereka tidak boleh menyentuh makanan dengan tangan mereka tetapi harus mengambilnya dengan bibir mereka "seperti anjing". Kemudian mereka menarik bilah lantai dan naik ke dalam rumah. Kebiasaan ini disebut *mo'ewa*, "menangkal atau melawan (kejahatan)" (Bag. 24; VI, 78).

Anak kembar disebut *morapi*. Orang-orang tahu bahwa beberapa anak kembar masing-masing berasal dari satu telur; yang lainnya berasal dari satu telur, "anak-anak yang hanya memiliki satu ari-ari dan tali pusar." Dikatakan tentang mereka bahwa mereka tidak hanya "satu dalam darah tetapi juga satu dalam nafas" (*samba'a-mba'a daanya pai inosanya*). Dikatakan tentang anak kembar yang terakhir ini bahwa anak-anak ini memiliki semangat hidup (*tanoana*) yang sama; jika ini tidak dibagi rata antara keduanya yang lebih lemah akan ditaklukkan oleh yang lebih kuat dan mati; tetapi dalam kasus itu yang lain juga akan segera menyusul dalam kematian karena nyawa keduanya terikat erat satu sama lain; jika salah satu dari mereka menangis yang lain juga akan melolong; jika salah satu dari mereka sakit maka yang lain juga akan merasa tidak enak badan.

Seorang ibu tidak akan berani menghukum salah satu dari anak kembarnya yang nakal karena takut si kecil kemudian jatuh sakit sehingga saudaranya yang tidak nakal juga akan jatuh sakit. Orang-orang percaya bahwa perubahan dari si kembar seperti itu terus terjadi di masa dewasa; jika salah satu dari mereka memiliki keuntungan maka yang lain juga akan mendapat keberuntungan; jika salah satunya ditimpa musibah maka yang lainnya juga akan

ditimpa musibah.

Apalagi jika anak beda jenis kelamin orang percaya bahwa salah satu dari mereka harus mati, “karena yang satu mencuri semangat hidup yang lain” (*momberampa tanoananya*). Ini juga diberikan sebagai alasan bahwa salah satu dari mereka sebelumnya dibunuh: “sehingga *tanoana* mereka akan terpisah dan yang terbunuh akan berpindah ke yang lain” (dan memperkuatnya). Untuk mencegah salah satu dari keduanya mati dengan cepat, satu diberikan kepada anggota kelompok kerabat, di masa lalu kadang-kadang kepada keluarga budak dari kelompok kerabat untuk dibesarkan. Kembar yang berbeda jenis kelamin juga ditakuti karena orang percaya bahwa pasangan anak ini “menggantikan” orang tua dan oleh karena itu yang terakhir akan segera mati. Bahaya ini semakin besar jika anak-anak itu semakin mirip dengan orang tuanya (XV, 8).⁶ Orang-orang lebih suka menyingkirkan saudara kembar itu sejauh mungkin dari satu sama lain sehingga mereka tidak dapat bertemu satu sama lain dan karena itu tidak tahu apa-apa tentang satu sama lain. Hubungan mereka satu sama lain dirahasiakan dari mereka. Pertanyaan kami tentang apakah orang melakukan ini karena takut inses dijawab oleh beberapa orang dengan negatif; tetapi kami diberitahu di beberapa desa bahwa kakak dan adik akan merasa tertarik satu sama lain di

⁶ Jika anak-anak dari seperindukan babi, anjing, atau kucing yang masih muda semuanya berjenis kelamin sama, hal ini membawa kutukan kepada majikannya (*metusaki*), dan dia harus segera mati. Untuk mencegah hal ini semua kecuali satu anak muda harus diberikan kepada orang lain. Seorang Toraja tidak mengizinkan siapa pun untuk menyentuh perut betina hamilnya karena dengan begitu anaknya akan berjenis kelamin sama.

⁷ Seorang pria dari Peura dan seekor buaya adalah saudara kembar; ketika pria itu meninggal dan pesta untuk orang mati dirayakan untuknya di Tandombone, anggota kelompok kerabat buayanya juga

kemudian hari.

Orang-orang percaya bahwa saudara kembar yang berjenis kelamin sama akan sering bertengkar satu sama lain di kemudian hari terutama mengenai warisan. Salah satunya juga diberikan (XV, 23). “Jika induknya membesarkan mereka salah satu dari mereka akan tumbuh dengan cepat tetapi yang lain akan tertinggal; yang satu mendorong yang lain ke samping,” saling berdesak-desakan (*mombebisi*). Anak yang dititipkan kepada orang lain untuk diasuh biasanya tetap bersama ibu angkatnya sampai dewasa. Setiap kali ada kesempatan anak asuh pergi membantu orang tua; ketika pemuda itu sedang dalam perjalanan dia membawa sesuatu untuk ibunya dan juga untuk ibu angkatnya.

Secara umum diyakini bahwa beberapa orang datang ke dunia dengan buaya, ular, batu sebagai saudara kembar. Seperti kepala desa Bo'e, yang diklaim orang-orang, selain dia, ibunya juga pernah melahirkan seekor buaya. Hewan itu pertama kali dipelihara di bak babi, kemudian di perahu berisi air. Kemudian pada saat dilepasliarkan di Danau ia telah melakukan segala macam pelayanan untuk kelompok kerabatnya antara lain dengan sesekali menangkap rusa dan meletakkannya di tepi danau dekat desa. Setelah datangnya Pemerintah, buaya itu tidak muncul lagi karena takut dengan tentara yang menembak binatang tersebut.⁷ Di Buyu-

datang untuk merayakannya dan buaya yang paling depan berkata kepada rekan-rekannya:

*Bila i mPetosugunggu,
Mancaile Rano,
manara io,
ntundugi, koi, da nurame muni.*

Sahabat dia yang menembus kerumunan yang tinggal di Danau,
membantu sekarang dengan sukarela,
ayo, rayakan lagi untuknya.

mpondoli dikatakan seorang wanita telah melahirkan seorang anak perempuan dan sebuah batu. Batu itu ditempatkan di lumbung padi; setiap kali orang pergi mengambil beras, batu itu dipersembahkan sirih-pinang. Dulu orang lupa ini setelah gagal panen baru (*mompari-riala*). Ketika sebulan kemudian mereka masuk lagi ke lumbung untuk pertama kalinya, mereka menemukan gabah banyak yang sudah habis dan batu tidak lagi ditemukan di bakulnya melainkan tergeletak di atas gabah yang sudah habis. Itu sekarang dipindahkan ke dalam kotak tempat orang menyimpan persediaan pakaian dan kain katun mereka. Akibatnya pakaian menjadi busuk. Kemudian dimasukkan ke dalam keranjang kosong (*bungge*) dan sejak itu menghilang.

Kami mengetahui beberapa kasus kembar tiga. Anak-anak selalu meninggal tak lama setelah lahir. Dengan humor Toraja seorang wanita yang melahirkan anak kembar tiga menyebut yang satu anak Tikus (*walesu*), yang kedua Tikus (*balawo*), dan yang ketiga Hewan malam (*kabongi*).

19. Lahir mati. Anak-anak yang meninggal segera setelah lahir.

Alasan mengapa anak lahir mati atau mati segera setelah lahir bagi orang Toraja sama dengan penyebab kelahiran yang sulit: pertengkaran, kesalahan saat pernikahan dan sejenisnya. Alasannya mungkin juga terletak pada fakta bahwa suami atau istri memiliki tanda lahir (*ila*) di alat kelamin atau wanita tersebut memiliki sesuatu yang salah (*patula*, "tanda") di tubuhnya. Dalam kasus yang pertama, jika suami atau istri membiarkan pasangannya melihat tanda lahirnya, ini sudah cukup untuk

efek malapetaka seumur hidup. Dalam kasus terakhir, orang yang ahli dalam hal ini (*sando*) harus memotong atau membuang yang "salah" dari tubuh (XI, 11).

Untuk mengetahui apakah selama persalinan berikutnya wanita itu akan melahirkan kembali seorang anak yang tidak mampu hidup ada ramalan: seorang ahli melemparkan obat ke kepala wanita itu tanpa dia sadari; jika dia berhasil menyentuh ubun-ubunnya, anak berikutnya akan tetap hidup. Atau getah obor dicampur dengan tumbuhan dan dinyalakan. Kemudian obor itu ditujukan: "Jika kamu melihat bahwa anak itu akan tetap hidup teruslah menyala jika aku melindungimu; jika Anda melihat bahwa ia akan mati dengan cepat atau dilahirkan mati maka pergilah." Setelah itu panci masak dipasang di atas getah selama beberapa waktu. Untuk mencegah terulangnya kasus tersebut jenazah kecil tersebut dimakamkan dengan cara khusus (XVI, 28). Ini disebut *mawaro*, "melepaskan angin" sehingga para dewa akan berbelas kasih dan kasusnya tidak akan terulang kembali. Tidak ada pemberitahuan yang dapat diambil darinya; saat membawa jenazah orang mungkin tidak berbicara tentang "mengubur" melainkan "mengambil" (*wawa*); tidak ada jamuan pemakaman yang boleh diadakan. Hanya terkadang kakek nenek menyembelih ayam untuk cucunya. Ketika jenazah telah dibawa pergi sang ibu meninggalkan rumahnya; sebatang bambu dipasang di salah satu bukaan jendela dan dia memanjatnya untuk masuk ke dalam (biasanya sang ayah juga mengikuti contoh ini); tidak sepele kata pun dapat diucapkan selama ini; segera setelah wanita itu menginjakkan kaki di lantai rumahnya seseorang memotong bambu dengan satu pukulan sementara dia berkata: "Sama seperti

sama dalam perayaan pesta.

Pembicara menyebutkan namanya sendiri di baris pertama dan mendesak rekan-rekannya untuk bekerja

bambu telah dipotong demikian juga semua kejahatan yang telah membunuh anak itu telah dipotong. Semua kejahatan yang mungkin berasal dari nenek moyang dengan ini dilenyapkan.” Setelah kembali ke rumah, suami dan istri makan dari keranjang yang sama (*motuba*) yang kemudian mereka lemparkan ke barat “untuk jiwa orang yang meninggal agar mereka mengasihani pasangan itu”. Jika kasusnya berulang maka jenazah anak kedua ditangani secara berbeda dari yang pertama: jika anak pertama dimakamkan di bawah atap maka yang kedua ditempatkan di lubang di pohon.

Karena penyebab kasus ini mungkin disebabkan oleh murka para dewa karena satu atau lain kesalahan mereka harus didamaikan. Persembahan untuk *mowase* (X, 41) kemudian dibawa dan orang tua membuat janji (*motanga*): “Jika kami memiliki anak lagi dan masih hidup kami akan menyembelih seekor kerbau.” Jika bagian perkawinan belum dilunasi seluruhnya maka dilakukan secepat mungkin; orang bahkan menambahkan sesuatu ke dalamnya agar tidak melanggar adat.

Ketika seorang anak yang masih hidup dilahirkan kembali, tindakan diambil sehubungan dengan yang satu ini sehingga tidak akan mengikuti contoh yang sebelumnya. Untuk tujuan ini anak tersebut “dijual” kepada paman atau bibinya untuk mendapatkan sepotong kayu bakar. Ketika sang ibu datang membawa anaknya dia berkata: “Saya datang untuk menjual hewan piaraan saya (*pinatuwu*).” Bibi bertanya: “Mengapa kamu ingin melakukan itu.” Ibu: “Karena itu tidak baik bagiku; itu sangat nakal.” Bibi: “Berapa banyak yang Anda inginkan untuk itu?” Ibu: “Harga biasa” (sepotong kayu bakar). Bibi: “Baiklah, saya akan mencoba dan melihat apakah kita cocok” (agar anak itu tetap hidup). Sang ibu kemudian menyerahkan anaknya dengan kata-kata: “Ini, bawa anakmu; Saya tidak mau itu.” Dia

kemudian menerima sepotong kayu *lebanu* dan pergi. Saat anak itu menangis bibinya berkata: “Jangan ikuti siapa pun yang bukan ibumu.” Ketika sang ibu sudah lama berada di rumah dia kemudian mengirim seseorang untuk menjemput anaknya; ketika itu telah datang dia berseru: “Itu dia, bagaimanapun juga; Saya tidak ingin memilikinya tetapi sekarang dia ada di sini semoga dia tetap hidup.” Ketika anak mulai berbicara dia diajari untuk memanggil paman dan bibinya “ayah” dan “ibu”, sedangkan orang tua memanggil mereka sendiri sebagai “kakek” dan “nenek” (XV, 21).

Suku To Lalaeo di wilayah Tojo menelantarkan anaknya karena takut akan mati seperti anak sebelumnya. Setelah mereka mengatur dengan sepasang saudara sedarah mereka orang tua menempatkan anak itu di pintu masuk desa pada waktu yang telah disepakati. Kerabat sedarah menemukan anak itu dan memanggil ke arah desa: “Anak siapa ini?” Dari desa muncul jawaban: “Kami tidak tahu.” Kerabat sedarah kemudian membawa anak itu dan membesarkannya. Ketika setelah beberapa bulan tampaknya anak itu akan terus hidup ia kembali ke orang tuanya.

20. Tembuni (*towuni*).

Ketika si kecil telah datang ke dunia orang membiarkannya berbaring dengan tenang untuk menunggu tembuninya terlebih dahulu; sebelum ini muncul, mereka tidak berani memotong tali pusar (*wayaa mpuse*) karena takut sehingga mereka mengatakan bahwa itu akan menarik kembali ke dalam perut dan bahwa setelah melahirkan tidak akan muncul. Hanya jika tembuni tidak muncul dalam waktu lama barulah orang melanjutkan untuk memotong anak darinya.

Untuk membuat tembuni muncul obat ajaib yang sama yang digunakan dalam kasus

persalinan anak yang tertunda diterapkan: meniup ubun-ubun, meminum dan membasahi dengan air eksorsisme dan sejenisnya. Bidan meludahi telapak kaki wanita yang sedang melahirkan dan menggosokkan air liur ini ke perutnya. Sang ayah menjatuhkan gagang pisau potongnya dan memasangnya kembali; dia mengulangi ini enam kali. Atau dia berdiri di dekat istrinya dengan kaki terbuka lebar dan melepas cawatnya; dia mengulangi ini tujuh kali. Atau bidan mengaitkan dua besi penyanggan (*salira*) satu sama lain dan memindahkannya di sepanjang punggung wanita dari atas ke bawah; di sana dia memisahkannya, mengangkanya ke atas, mengaitkannya lagi dan melakukan gerakan ke bawah yang sama; ini juga diulang tujuh kali.

Orang-orang juga mencoba cara yang lebih rasional, misalnya membuat muntah dengan memasukkan jari atau rambut wanita yang sedang melahirkan ke dalam mulutnya. Orang-orang juga mencoba untuk mencapai efek yang sama dengan meminta wanita yang sedang melahirkan untuk minum air di mana seekor laba-laba dilepaskan. Daun yang dihangatkan diletakkan di perutnya; atau wanita yang sedang melahirkan duduk tujuh kali di atas abu panas; semua ini dengan harapan tembuni akan mengerut karena panas dan karenanya akan keluar dengan mudah. Bidan duduk di belakang ibu, melingkarkan lengannya di pinggang dan menggoyang-goyangkan ibu dengan keras dengan keyakinan bahwa melalui ini tembuni akan turun. Lebih berbahaya jika wanita dalam masa nifas menarik tali pusar dengan lembut; atau jika dia melilitkan ujung tali di sekitar jempol kakinya dan kemudian membiarkan dirinya jatuh ke belakang perlahan. Atau jika dia mengikat kapak atau sebatang kayu ke tali pusarnya dan kemudian bangkit perlahan.

Ketika bayi dan tembuni sudah muncul mereka dipisahkan. Jika seorang bidan membe-

rikan bantuannya maka dia melakukan pekerjaan itu; jika tidak ibu atau nenek dari wanita yang sedang melahirkan. Jika di desa tersebut ada seorang perempuan yang diketahui bertangan dingin sehingga tidak ada satupun anak yang tali pusarnya dipotong mati muda maka ia diminta datang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Jika ini dilakukan oleh orang yang tidak kompeten maka akibatnya mungkin anak tersebut akan menjadi cengeng.

Orang yang memotong tali pusat menggosok (*nawuyusi*) di sepanjang tali ke arah anak, "untuk mendorong nafas (darah) kembali ke anak," dan mengikat tali pusat sekali dengan kulit pohon *suka* (*Gnetum gnemon*). Jarak dari tubuh anak saat melakukan ini diberikan secara berbeda: dua sendi jari; sejauh ujung penis atau vagina; begitu lama sehingga seseorang dapat menyentuh pipi anak dengan ujung tali yang terpotong. Biasanya potongan yang tersisa pada anak itu lebih panjang dari pada kita di Barat. Mengikat tali pusar umumnya tidak dilakukan; banyak orang tidak melakukannya. Di mana itu dilakukan orang mengatakan mereka melakukannya "agar nafas anak tidak keluar melalui tali pusarnya."

Tali pusarnya dipotong atas jari, untuk anak laki-laki kadang-kadang di atas sepotong akar jahe (*kuya*) agar dia menjadi berani; untuk anak perempuan, pada sepotong temulawak (*kuni*). Talinya dipotong dengan sebatang bambu (*jimuyu*) yang dipotong ayah dari sebatang bambu baru dengan dua ruas; dia harus berhati-hati untuk tidak melakukan ini di tempat di mana dahan telah keluar dari tangkai. Bambu ini tidak boleh digunakan lagi selain untuk mengambil air mandi si kecil. Selama pemotongan bagian belakang (bagian luar) pisau bambu harus diputar ke arah tembuni; bambu mungkin masih agak berbulu dan bulu-bulu itu harus menggelitik si anak agar tidak berhenti menangis. Belakangan beberapa orang menam-

bahkan serpihan bambu ke tembuni dan mengambil semuanya bersama-sama. Yang lain mengklaim bahwa ini tidak boleh dilakukan karena melalui ini anak akan diganggu oleh sakit perut karena seolah-olah potongan itu terus-menerus memotong usus. Ada yang mengatakan bahwa untuk memotong tali pusar harus menggunakan bambu karena jika dilakukan dengan besi pusar akan membengkak dan mulai bernanah. Yang lain menghubungkannya dengan sifat anak: dengan menggunakan bambu anak akan menjadi orang yang lembut dan penurut; besi membuat seseorang berani dan tidak bisa diatur.

Pemotongan tali pusar harus dilakukan dalam keheningan yang paling besar; khususnya, orang tidak boleh mengklik dengan lidah (*melonta*) yang umumnya merupakan tanda ketidaksabaran karena pusar akan menonjol (*meluntubaka*). Jika seorang bidan melakukan pekerjaan itu dia diberi sehelai kain katun untuk menutupi kepalanya sebagai pencegahan agar tidak menjadi buta; potongan itu untuknya. Dalam Pu'u-mboto sang ibu menepuk-nepuk pipi bayi dengan tali pusarnya sehingga pipinya berlesung pipit (*jada*) sesuatu yang dianggap cantik.

Tembuninya dicuci dan dikemas dalam *fuya* atau kain katun putih dalam bakul (*bingka*, *kurupi*, *kaboba*); terkadang di dalam tempurung kelapa yang besar atau di dalam kual yang terbuat dari tanah; sering juga dibungkus dengan tikar hujan (*boru*) dan diikat kuat (*nda-timbu'u*). Di Onda'e tujuh butir beras dan sebuah cincin tembaga ditambahkan dengan tembuni sesudahnya tetapi di daerah lain kami tidak mendengar adanya hadiah yang menyertainya. Plasenta tidak langsung dibawa pergi melainkan tetap berada di dalam rumah selama tiga malam lagi. Selama waktu ini obor resin menyala di sebelahnya. Jika ini tidak dilakukan anak tidak akan tidur nyenyak; menangis terus

menerus karena diganggu oleh arwah tembuni (*angga mpuse*, VIII, 1a) yang menggelitiknya, lalu seolah-olah anak itu kejang-kejang. Plasenta dianggap sebagai obat yang baik untuk orang yang terganggu oleh retakan di telapak kaki (*keboyo*, *polea*), gejala yang menyertai *Framboesia Indica*; untuk ini mereka harus menginjak ari-ari.

Biasanya ayah dari anak tersebut atau anggota laki-laki lain dari kelompok kerabat yang mengambil tembuni setelah lahir. Seringkali juga seorang wanita, misalnya ibu dari wanita yang sedang melahirkan. Dalam kebanyakan kasus plasenta dibawa ke pohon besar; orang lebih suka memilih untuk ini *nunu* atau *pokae*, dua jenis *Ficus* dan menempatkan plasenta di cabang "seperti dalam buaian". Mungkin bukan pohon yang banyak getahnya seperti *welonti* (*Homalanthus populifolius*) dan *leboni* (*Ficus leucantatona*); atau pohon yang digerakkan bolak-balik oleh angin karena dalam hal itu anak tidak akan tidur nyenyak atau kejang-kejang; untuk alasan yang sama mungkin tidak digantung sehingga bisa berayun bolak-balik. Anda juga harus berhati-hati agar tidak ada semut di pohon karena jika serangga ini sampai ke plasenta anak tidak akan berhenti menangis. Kadang-kadang tembuni setelahnya disapa sebelum ditinggalkan: "Kamu, tembuni, jangan katakan bahwa aku tidak mencintaimu; kami mencintaimu. Jangan menggelitik telapak kaki adikmu (adik) dan jangan mencubit perutnya."

Ada yang mengubur ari-ari di atap atau di bawah rumah di tempat perapian berada agar ruh pusar (*angga mpuse*) tidak mengganggu anak, tidak "memanggilnya". Apakah plasenta dikubur atau ditempatkan di pohon sepenuhnya merupakan masalah pilihan bebas. Jika seorang anak yang tembuninya dilakukan meninggal muda tembuni anak berikutnya ditempatkan di pohon, atau sebaliknya.

Dia yang mengambil tembungnya tidak boleh berbicara di jalan, tidak boleh melihat ke kanan atau ke kiri sehingga anak tidak menjadi cengeng, tidak juling atau memiliki leher bengkok. Untuk alasan yang sama dia tidak boleh melihat-lihat dalam perjalanan kembali meskipun hanya agar roh puser (*angga mpuse*) tidak mengikutinya dan mengganggu anak itu. Sangat bertentangan dengan konsepsi ini adalah apa yang kami ceritakan di Bayondo di wilayah Wotu. Di sini orang mengatakan bahwa orang yang mengambil tembung harus melakukannya dengan cepat, melompati pohon yang tumbang agar anak itu bisa berjalan dengan baik. Dia mungkin tidak terengah-engah selama ini karena jika tidak, anak tersebut akan menderita asma. Dia harus berbicara banyak dan baik sehingga anak tidak akan pernah bingung apa yang harus dikatakan. Di beberapa daerah, seperti di Pu'u-mboto dan Palande, dalam perjalanan pulang sang ayah membawa empat potong kayu bakar dan ketika dia sampai di rumah, mengetuk tikar kecil tempat si anak berbaring jika itu adalah anak laki-laki. Jika perempuan maka dia membawa sayuran atau daun makanan. Perbuatan ini berfungsi untuk menjadikan anak rajin dalam tugas-tugas rumah tangganya.

Ada yang mengambil jalan kembali dengan mata tertutup; begitu kembali ke rumah orang tersebut berbaring di atas tikar kecil dan menarik kain sarung ke atas kepalanya. Dia kemudian diperciki dengan air, setelah itu dia bangun lagi dan membuka matanya. Mengenai potongan tali puser pada anak, lihat XV, 18.

21. Perawatan bayi baru lahir.

Ketika tali puser telah dipotong ibu atau bibi dari wanita yang akan melahirkan mengambil anak tersebut dan menyekanya dengan daun. Di daerah Wotu daun-daun ini diletakkan di atas

balok lantai (*tananda*) di bawah rumah. Orang-orang mengklaim bahwa baunya akan mencegah penyihir dan manusia serigala datang untuk menghisap darah wanita yang sedang melahirkan. Yang lain menyikat noda anak itu dengan kulit kacang pinang. Setelah itu si kecil dimandikan dengan air dari bambu yang dipakai untuk memotong tali pusarnya menjadi dua. Bambu ini harus baru dipotong, masih hidup, “agar anak itu bisa hidup.” Air untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk memasak, tidak boleh diambil dengan bambu ini karena kemudian anak itu akan sakit dan kejang-kejang. Orang paling suka menggunakan mangkuk tembaga sebagai bak mandi. Beberapa tumbuhan yang seharusnya membuat anak kuat dimasukkan ke dalam air. Di Onda'e digunakan tanaman yang disebut *boko-boko* agar anak menjadi gemuk (*maboko*). Daun *tawo'o*, semak belukar, juga digunakan untuk tujuan ini. Terkadang orang juga membiarkan air susu ibu menetes ke dalam air agar anak tumbuh subur. Ada juga yang memasukkan lumpur yang menempel di tiang-tiang rumah melalui kikisan babi; kami tidak tahu untuk tujuan apa ini dilakukan. Dalam cerita rakyat sering disebutkan air mandi dari mana anak dibesarkan dalam satu hari (*ue ngkatuwu saeo*).

Di beberapa daerah, ikan hidup dilepaskan di air mandi anak laki-laki: di Onda'e *bou* (gabus, *Ophiocephalus striatus*), di Palande *kosa* (*Anabas scandens*); orang melakukan ini agar anak itu nantinya menjadi berani dan cepat. Tidak boleh ada ikan yang dimasukkan ke dalam air mandi seorang gadis karena dia akan menjadi gila. Belut tidak boleh digunakan karena nanti anak laki-laki itu akan malas. Ikan itu diberi nama *pengambu*, “pembersih.” Setelah mandi ikan dibunuh dan dikukus dalam bambu dengan sedikit garam; itu diberikan kepada wanita yang bersalin untuk dimakan. Seekor ikan dilepaskan di air mandi hanya

sekali.

Tidak boleh ada percakapan selama memandikan si kecil; jika tidak anak akan banyak menangis. Daun *tampa'i* disangrai dan diperas di atas ubun-ubun (*wuwua*) agar cepat keras. Yang lain menganggap penutupan ubun-ubun yang cepat tidak menguntungkan. Seringkali orang mengikatkan daun *paria* (*Momordica Charabtia*) di leher bayi; tanaman ini pahit dan dianggap dapat menangkal pengaruh jahat.

Ketika anak itu telah dimandikan ia dibungkus dengan pakaian yang sudah usang sehingga lentur, *fuya* atau kain katun; kemudian tikar hujan (*boru*) diletakkan di sekeliling anak dan diikat dengan penutup kepala agar si kecil dapat dipegang dengan mudah. Tikar hujan yang digunakan untuk tujuan ini tidak boleh dilengkapi dengan tali pengikat dan pinggirannya yang dijahit.

Dibungkus dengan cara ini, wanita yang telah memandikan anak itu membawanya ke bukaan pintu, meletakkannya di sana dan memanggil ke luar: "Roh, jika kamu tidak ingin anak itu menjadi milik kami bawalah sekarang untukmu. Jika Anda tidak datang untuk mengambilnya sekarang saya tidak akan menyerahkannya kepada Anda nanti; jangan datang untuk mencarinya kalau begitu." Di Onda'e wanita berdiri di dekat anak dengan kaki terbuka lebar dengan wajah menghadap ke bagian dalam rumah dan berteriak bahwa arwah kematian (*angga*) telah mengambil anak tersebut. Segera setelah itu dia mengambil bungkusan kecil itu lagi dan membawanya ke ibunya sementara dia berkata: "Besarkan anak ini untukku; Saya akan memberi Anda harga untuk menyusu (*oli ncusu*)." Kemudian dia memberikan bakul berisi nasi dan beberapa potong kayu bakar untuk api tempat dia menghangatkan diri.

Di wilayah Danau, seorang wanita kedua berdiri siap di ambang pintu yang tidak pernah kehilangan anaknya sendiri, yang mengambil anak dari wanita pertama dengan kata-kata:

"Jangan berikan kepada roh-roh; inilah aku yang akan mengambilnya." Wanita ini kemudian membawa anak itu kepada ibunya dengan kata-kata tersebut di atas. Wanita itu juga memegang sepotong arang; dia meludahinya dan melemparkannya ke luar, berkata: "Ini untukmu, jangan ambil milik kami; jangan lihat-lihat." Kadang-kadang bungkusan kecil itu ditaruh di atas api selama beberapa saat agar sang anak tidak menjadi lemah tetapi kuat.

Sebuah kelompok kerabat di Barati (*Palande*) menceritakan bahwa di antara mereka anak-anak yang baru lahir tidak dipersembahkan kepada makhluk halus. Sebab, pada zaman dahulu anak yang dipersembahkan sebenarnya diambil oleh makhluk halus dan dibawa ke Watu-mora'a, tempat tinggal makhluk halus yang terkenal di sumber Kadata. Setelah dewasa dia menunjukkan dirinya kepada orang-orang sesekali. Orang-orang hanya mendengar suaranya tetapi tidak melihatnya. Sejak itu kelompok kerabat ini merasa dirinya terkait dengan roh sehingga mereka percaya bahwa anak yang lahir dari mereka tidak perlu lagi takut pada roh.

Roh yang dipersembahkan kepada anak-anak adalah *toringka*, juga disebut sebagai roh cacar, dan *mayasa* (IX, 23). Tujuan dari persembahan tersebut adalah "agar anak tersebut, ketika sudah dewasa, tidak akan diajak bicara oleh makhluk halus yang membuatnya pusing dan akan menderita serangan pingsan (epilepsi)."

Ketika anak itu diletakkan di samping ibunya, wanita itu memukul lantai enam kali ke kiri dan enam kali ke kanan anak itu dan berkata: "Takut pada kucing, anjing, tertawa, menangis, takut kilat panas, kilat, ketakutan anak itu terbang menjauh". Tindakan ini disebut *mampetowatai ananggodi*, "menjaga anak dari rasa takut." Tujuannya agar anak tidak takut terhadap segala sesuatu di kemudian hari

sehingga menjadi linglung dan kaku (*tontoa*) atau kejang-kejang (*doito*).⁸

Saat anak pertama kali buang air besar, sedikit kotorannya dioleskan di atap. Ada yang melakukan ini pada tujuh kasau, melewati satu kasau setiap kali; yang lain mengoleskan kotoran pada rotan yang diikatkan daunnya ke salah satu kasau, dari bawah ke bubungan; yang lain lagi membungkus kotoran pertama dengan sehelai *fuya*, menghitung di sepanjang salah satu kasau tujuh pita penutup daun dan menempelkan bungkusannya itu di sana di atap. Ini untuk mencegah anak buang air di mana-mana begitu dia dewasa. Dengan tujuan yang sama dilarang menyeka kotoran anak dengan daun yang dimakan orang. Juga dengan alasan yang sama, pengunjung yang menggendong anak tidak boleh membuat suara bibir anak kecil (*mepuri*). Selanjutnya, untuk mencegah anak najis, pada hari bulan baru (*eo mbuya*) tangan bayi dilubangi di lubang lantai agar nantinya ia selalu mencari lubang untuk membuang kotorannya; atau ibu membiarkan bayinya mengambil sepotong arang pada hari yang disebutkan. Di Onda'e, kotoran pertama seorang anak diambil dengan daun *pidari*, ramuan yang bulunya menempel di pakaian dan kulit orang yang lewat; daun-daun ini kemudian diletakkan di perapian karena selama si kecil belum diturunkan, kotorannya tidak boleh dibuang ke bawah. Saat mendapat makanan padat untuk pertama kali sang ibu meletakkan daun yang diikat di pusar sang anak, agar kelak ia tidak makan banyak. Jika seorang bayi buang air di malam hari, sang ibu melambai-lambaikan sebatang kayu yang terbakar di atas anaknya untuk mengusir roh-roh itu agar yang terakhir tidak terkena kotoran.

Di Lamusa (dan mungkin di daerah lain

juga) sang ayah memberikan hadiah kepada mertuanya setelah kelahiran anak pertamanya; untuk seorang gadis, *fuya* dan pisau; untuk anak laki-laki sepotong kain katun. Orang berkata: "untuk membuka telinga dan mulut agar anak itu tidak tuli dan bisu." Di Bayondo di wilayah Wotu ayah anak sulung memaksa dia memegang telur dan sirih-pinang. Di sini sang ayah menawarkan kepada mertuanya untuk anak sulungnya sebuah bakul berisi sirih kunyah siap pakai dan tujuh biji manik-manik. Pemberian berupa sarung dan cawat hanya diberikan jika belum dilakukan sehubungan dengan penyerahan mas kawin.

22. Perawatan wanita dalam persalinan.

Sementara perempuan dalam persalinan masih mengeluarkan anak (*me'otosaka*) ada yang sudah sibuk menyiapkan *galembo*, sejenis sup atau bubur nasi, sayuran, bumbu, daging dan semut; sup ini diberikan kepadanya untuk diminum segera setelah anaknya lahir. Orang Toraja berharap bahwa sup ini akan memberikan darah baru kepada wanita yang akan melahirkan dan akan meningkatkan laktasi. Dia harus meminumnya berulang kali; dia tidak boleh menolaknya karena jika tidak anak itu juga akan menunjukkan penolakan untuk mengambil payudara ibunya.

Setelah dia dimandikan, wanita dalam persalinan berbaring di atas tikarnya jika dia memiliki bantuan untuk merawatnya dan anaknya. Ini tidak terjadi pada banyak wanita. Segera setelah melahirkan mereka pergi ke air untuk mencuci diri dan membilas pakaian mereka. Bagi mereka tidak ada pertanyaan tentang waktu berbaring dan inilah alasan mengapa begitu banyak wanita cepat lelah. Mereka

⁸ Di tempat lain wanita itu mengusap anak itu dari ubun-ubun hingga kaki tujuh kali dan berkata:

"Takutlah pada sinar matahari, pada hembusan angin, pada kontak orang."

yang dapat meluangkan waktu untuk mendapatkan kembali kekuatannya mengikuti salah satu dari dua cara perawatan yang berbeda: dengan api dan air. Bagi mereka yang pulih dengan api, sebuah perapian kecil dibuat di mana api dibangun; wanita dalam waktu bersalin menghangatkan dirinya dengan api ini (*maneru*). Selama ini dia harus duduk dengan punggung menghadap api; jika dia membalikkan tubuh bagian depan ke arahnya maka orang takut darah di rahim (*poanaka*) akan menggumpal dan “menjadi seperti batu” (*mewatu*), orang berpikir; dengan ini berarti kontraksi rahim.

Kayu yang dibakar di perapian tidak boleh berat dan keras; jika tidak wanita dalam persalinan akan merasa berat, lesu dalam waktu lama, tidak cepat pulih tenaganya. Seseorang harus menggunakan kayu ringan yang terbakar lambat, terus membara untuk waktu yang lama karena mungkin tidak padam karena roh akan menggunakannya untuk menghadang wanita yang sedang melahirkan; kayu tersebut misalnya adalah kayu *kampendo* (*Ficus Schwarzii*), *sinyanyu*, *wentonu*. Banyak jenis kayu yang tidak boleh digunakan karena berbagai alasan: tidak ada kayu *kadomi* karena melalui itu anak akan menjadi cengeng; tidak ada kayu dari pohon yang lebih disukai digunakan untuk peti mati, seperti *yowo*, *waka* (*Litsea* sp.), *kondongio*; tidak ada kayu dari pohon yang daunnya berbulu (*kekajoko*) karena anak itu akan sakit karenanya; tidak ada kayu *antoli* karena lebah menetap di bunga pohon ini dan kemudian anak itu, setelah dewasa, akan dihadang oleh buaya; untuk alasan yang sama kayu *welonti* (*belante*) (*Homalanthus populifolius*) tidak digunakan karena jika demikian anak akan dijangkiti kutu busuk (*kolokosi*); tidak ada kayu dari pohon yang dililit oleh liana karena dalam hal itu anak, di masa dewasa, akan terjerat oleh banyak denda. Kayu yang jika terkena menyebabkan gatal juga tidak boleh

digunakan, atau kayu yang sangat menyusut saat menjadi kering karena itu anak tidak akan berkembang. Jika wanita yang sedang melahirkan menghangatkan diri di perapian biasa maka kayu bakar tidak boleh ditempatkan di celah antara dua perapian yang menghadap ke arahnya. Kayu pohon lain, seperti *jongi*, *singkodo*, *kole*, tidak boleh digunakan tetapi alasannya tidak disebutkan.

Selama anak itu belum diturunkan, api dari perapian wanita yang sedang melahirkan tidak boleh diambil untuk keperluan lain. Tidak ada yang menyebutkan berapa lama wanita yang dalam persalinan harus menghangatkan diri; begitu dia merasa kuat dia menghentikannya.

Bagi wanita lain dalam persalinan justru pemanasan yang dilarang. Mereka disiram air (*mebususi*) yang di beberapa desa diambil dari tujuh tempat berbeda; mereka kemudian duduk di air (*metari*) dua atau tiga kali sehari sampai mereka benar-benar kedinginan. Orang mengklaim bahwa wanita yang mengikuti mode perawatan ini pulih lebih cepat dan tetap sehat lebih lama daripada mereka yang menghangatkan diri. Tetapi mereka juga harus berhati-hati agar api tidak menyinari mereka; memang, mereka bahkan mungkin tidak mendekati perapian. Mereka akan pingsan karena ini (*guliwa*), demam dan tubuh tetap bengkak dan lemas (*gumbe*). Orang-orang sangat mengkhawatirkan hal ini bagi wanita dalam persalinan dan semua tindakan, rasional dan irasional, diambil sehubungan dengan mereka untuk mencegah hal ini. Tidak dapat dikatakan bahwa ada suku di mana wanita dalam persalinan menghangatkan dirinya dan suku di mana dia dirawat dengan air dingin; di setiap suku kedua metode diterapkan. Di antara daerah To Pebato pemanasan terjadi sangat sedikit; di beberapa desa orang tidak mengenalnya. Kami mendapat kesan bahwa di daerah Toraja Timur lebih banyak perempuan yang diperlakukan dengan

air dingin daripada dengan pemanasan oleh perapian. Di sini orang-orang menjalankan adat yang diikuti oleh kelompok kerabat sejak dahulu kala.

Tujuan pemanasan adalah “agar rahim (*poanaka*) menyusut, mengering dan darah berhenti mengalir.” Oleh karena itu, perempuan dalam persalinan yang tidak boleh mendekati api menggunakan daun sukulen seperti *leboni* (*Ficus leucantatona*) dari *tondo ntomene* (*Jatropha curcas*), *uonce*, *tutuwo’o*, *mampapu* (*Cordia Myxa*); atau potongan-potongan batang pisang yang dihangatkan dengan api dan ditekan-tekan di perut. Di Lage, wanita di tempat tidur anak duduk di atas bungkusan abu panas.

Penggunaannya juga kadang terbuat dari pemandian uap. Untuk ini, wanita yang akan melahirkan berjongkok di atas bak kayu dengan air dan membungkus dirinya dengan sarung. Batu yang dipanaskan ditempatkan di dalam air sehingga uapnya mengenai bagian bawah tubuh. Di Pebato ini disebut *kalabatu* (XI, 19-21).

Dengan sendirinya, orang tidak melihat ada salahnya jika wanita yang melahirkan kehilangan banyak darah: “ini membersihkan rahim,” kata orang. Mereka juga percaya bahwa setelah pendarahan hebat wanita tersebut tidak akan cepat hamil lagi.⁹ Sepotong kain diikatkan di perutnya; dia dibuat untuk menggigit sepotong garam asli; dia disuruh minum air yang ditaburi abu panas; perutnya disikat dengan kenop penutup periuk tanah yang telah diludahi tujuh kali sebelumnya. Air pengusiran dituangkan padanya. Semua pengobatan ini disebut *pe’onto daa*, “untuk membuat darah berhenti mengalir.” Ketika wanita dalam persalinan, kelelahan setelah melahirkan, tertidur atau pingsan, orang-orang percaya bahwa roh hidupnya (*tanoana*) meninggalkannya dan mereka men-

coba mendapatkannya kembali dengan memanggil namanya dengan keras di telinganya dan dengan mengucapkan seruan perang (*mepoku*).

23. Larangan bagi wanita dalam persalinan.

Selama hari-hari pertama berbaring, ibu harus berhati-hati dengan makanan yang dimakannya. Dia harus pantang makan makanan yang “halus”, seperti *longuru* (*Hibiscus Manihot*) dan *lae ode*, “agar rahim tidak turun”; juga “agar anak tidak diare.” Untuk alasan ini juga dia tidak boleh menggunakan daun halus untuk menyajikan nasi atau lauk pauk. Selanjutnya ia tidak boleh makan sayuran yang cepat layu seperti pakis hijau (*bate’a, paku*), pucuk sulur labu (*katedo*, *Lagenaria vulgaris*); kacang polong (*tibesi*); jamur (*tangkoj*); umbut kelapa; kecambah bambu. Jangan ada daging segar atau ikan segar yang cepat membusuk; dia mungkin makan hal-hal ini hanya dikeringkan atau diasap. Dalam mengunyahnya ia tidak boleh mengunyah buah sirih dan pinang yang masih muda melainkan yang sudah tua. Semua ini harus dilakukan agar bagian dalam tidak membusuk dan anak tidak terhambat perkembangannya. Sayuran yang dianjurkan untuk ibu yang bersalin adalah daun *suka* (*Gnetum gnetum*) dan *nggalumele*.

Berbagai makanan dikatakan memberi pengaruh yang salah pada anak dan karena alasan itu sang ibu menghindarinya. Dari makanan berlemak dan manis, anak itu akan sakit perut; penggunaan daging kerbau dan babi akan membuat kesehatan anak terganggu dan memberikan warna yang tidak sehat (*sumpu*); berondong jagung diharamkan untuknya karena anak akan mendapat luka dari ini. Pendapat berbar-

⁹ Untuk mencegah wanita tersebut segera hamil lagi, suami dan anak-anaknya yang lebih tua harus berhati-

hati agar tidak berjalan di belakangnya.

iasi mengenai penggunaan jali (*Coix agrestis*). Ada yang melarangnya karena perut wanita yang akan melahirkan seharusnya menjadi keras melalui ini (*mewatu*); yang lain merekomendasikannya justru untuk menghindari bahaya ini. Kedua orang tua tidak boleh makan tapak dara dan kerang lainnya, agar dubur anaknya tidak menonjol keluar. Makan sayur *tampa'i* diduga menyebabkan anak sakit perut, sesuatu yang orang Toraja sebut *nasoko jato*, "sakit perut", di mana tinja tampak hijau.

Selama hari-hari pertama wanita dalam persalinan tidak boleh pergi jauh dari rumah, agar tidak terkena serangan segala macam makhluk halus. Untuk melindunginya dari hal ini, *lemo polea*, sejenis lemon (*Citrus ovata*) berulang kali diperas di atas kepalanya setelah buahnya dicelupkan ke dalam air. Wanita dalam waktu bersalin tidak boleh membawa beban berat, "agar perut tidak keras" (*mewatu*) dan tidak demam nifas (*guliwa*). Di bawah tempat tidurnya daun *welonti* (*Homalanthus populifolius*) tertancap di lantai. Pada malam hari obor resin tidak boleh padam untuk menjauhkan manusia serigala dan penyihir. Untuk alasan yang sama dia harus selalu memiliki seseorang bersamanya ketika dia pergi ke air. Karena kebanyakan wanita tidak boleh mendekati perapian dia dilarang memasak untuk dirinya sendiri. Perempuan dalam waktu bersalin juga tidak boleh menjahit atau merangkai daun pandan menjadi payung; jika tidak, anak itu akan menjadi luka baring, luka dan koreng. Dia mungkin juga tidak banyak bernyanyi; jika tidak, anak itu akan menjadi cengkeng.

Sang ayah juga harus berhati-hati tentang berbagai hal: ketika dia keluar dengan tombaknya dia tidak boleh meletakkannya di atas bahunya sebelum dia menancapkan sepotong kayu kecil pada ujungnya; jika tidak anaknya akan menjadi luka baring atau berjerawat.

Untuk alasan yang sama ia tidak boleh menembus partisi di bambu. Dia tidak boleh mengasah pisau atau memotong dengannya dan juga tidak memotongnya karena ini membuat bayi sakit. Jika dia harus mengasah sesuatu atau melakukannya tanpa berpikir maka dia dapat mencegah efek buruk dari hal ini pada anaknya dengan meletakkan perangkap pria kecil (*ampa*) di bawah buaian.

24. Kematian wanita dalam waktu bersalin.

Di antara semua suku ketika seorang wanita meninggal saat melahirkan jenazahnya mendapat peti mati. Ini tidak sesuai dengan kepercayaan yang berlaku umum bahwa orang yang kehilangan nyawanya karena kemalangan tidak boleh memiliki peti mati (XVI, 28). Orang-orang di berbagai tempat meyakinkan kami bahwa justru atas penguburan seorang wanita yang meninggal saat melahirkan itulah saat tindakan yang luar biasa diambil. Namun, pada masa lalu peti mati dengan jenazah tidak diletakkan di atas usungan tetapi dibawa langsung ke gua untuk tulang karena tulangnya tidak dibawa kemudian ke pesta besar untuk orang mati. Apa yang orang pikirkan tentang jiwanya sehubungan dengan ini telah dijelaskan di tempat lain (VIII, 36). Biasanya sayatan kecil dibuat di telapak kaki dan telapak tangan jenazah dan duri lemon ditekan ke dalamnya. Orang membayangkan bahwa melalui ini akan sulit bagi jiwa untuk lari dan merebut sehingga karena itu akan terhambat dalam mengejar orang. Di Lage wajah perempuan yang meninggal saat melahirkan ditutupi dengan *kurutani*, jaring yang diikat dari tali yang digunakan sebagai karung.

Di kawasan Danau jika anak lahir mati dia tidak ditempatkan di peti mati bersama ibunya tetapi dikuburkan secara terpisah. Jika dia hidup beberapa jam maka ibunya membawanya

di peti mati. Jika anak itu masih hidup tetapi ibunya meninggal saat melahirkan maka dulu bayi itu dikuburkan bersama ibunya. Di Pebato, hal ini dimaafkan sebagai berikut: “Tidak ada perempuan yang berani mengasuh anak yatim piatu karena takut sang ibu akan datang menghantui untuk mengklaim anaknya. Bahkan jika pintunya tertutup rapat dia tetap akan masuk ke dalam.” Dalam beberapa tahun terakhir anak itu telah diampuni. Di Tentena, setelah kematian ibunya bayi segera dibawa ke rumah lain dan tinggal di sana selama 20 malam. Hal ini terkait dengan kepercayaan yang lazim di sana bahwa jiwa perempuan yang meninggal saat melahirkan berjalan-jalan selama 19 malam untuk melakukan kejahatan dan kemudian pergi ke Torate. Terkadang seorang dukun dipanggil untuk mengusir hantu itu. Sebagai pengganti anak, pucuk pisang muda kemudian ditempatkan di peti mati di sebelah ibunya.

Namun, bukan ketakutan terutama pada jiwanya yang menjadi obsesi para wanita ketika salah satu dari mereka meninggal saat melahirkan tetapi gagasan bahwa nasib yang sama mungkin menimpa mereka. Apa pun yang membunuh seseorang juga dapat menyeret yang lain ke gua kubur. Mendengar tentang kemalangan seperti itu membawa bahaya besar karena “bersamaan dengan laporan itu juga datang keburukan yang membunuh wanita itu,” kata orang. Para wanita, dengan pergi mandi harus melepaskan diri dari resiko kematian mereka juga saat melahirkan. Untuk tujuan ini, di bawah kepemimpinan seorang wanita bijak (*sando*) mereka pergi ke air pagi-pagi sekali sementara penduduk desa masih tidur. Para wanita memiliki beberapa alang-alang (*pasa*), batang *tetari* (*Scleria scrobiculata*) dan sulur *lokaya* (*Rubus pungens*); di tempat lain mereka mempersenjatai diri dengan sepotong kayu bakar. Di tepi sungai sando mengambil sepotong *tobalo* (*Bambusa longinodis*) yang dibe-

lahnya menjadi dua, setelah itu dia menggosokkan kedua potongan tersebut di atas kepala para wanita yang menimbulkan suara gesekan. Saat melakukan ini dia berkata: "Penyihir dan segala jenis roh terkikis dan tidak akan lagi menyentuh semua wanita ini" (*mokii tau mepongko, wa'a nju'a mpengaya-ngaya, bare'emo da kono wa'a mbe'a se'i*). Di tempat lain sando memotong bambu di atas perempuan dan membiarkan potongan-potongan itu hanyut sambil berkata: "Saya tidak dalam posisi untuk mendengarkan berita (kematian perempuan dalam persalinan); oleh karena itu kami membawa benda-benda tajam (*pasa, tetari, lokaya*) yang kami gunakan untuk membiarkan berita hanyut di sungai sehingga berakhir di laut. Kemudian para wanita merunduk dan pada saat yang sama melepaskan tanaman atau potongan kayu yang terbakar tersebut di atas; "tidak sampai kayu terbakar lagi berita itu bisa merugikan saya." Di wilayah Danau, para wanita mencium bau *fuya* setelah mandi, setelah itu masing-masing berkata: "Saya tidak ingin mencium bau apapun yang berbau busuk." Pulang ke rumah setiap wanita mengambil daun pohon. Dia naik ke rumahnya melalui jendela sambil dia membiarkan daun pohon jatuh ke arah mana dia tidak boleh melihat.

Setelah sampai di rumah hal pertama yang dia lakukan adalah makan nasi; ini adalah makanan untuk wanita dalam waktu bersalin; karena itu dia bertindak seolah-olah persalinannya sudah berlalu dan kejadian atau berita kematian wanita itu dalam persalinan tidak bisa lagi menyakitinya. Di Bayondo seorang wanita hamil setelah mandi pergi ke lumbung padi dan di sana berpura-pura bersalin; dia terus terengah-engah dan beberapa wanita yang pergi bersamanya bertanya beberapa kali: "Apakah bayi sudah datang?" Kemudian wanita hamil itu berkata dengan desahan lega: "Ada di sini." Dengan itu pertunjukan selesai dan para wanita

naik ke rumah mereka seperti yang dijelaskan. Tindakan ini disebut *mo'ewa* "berdiri melawan takdir" (Bag. 18). Hari ini adalah hari istirahat (*umapo*) di mana tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan di ladang. Pernah terjadi di sebuah desa di Lamusa seorang perempuan meninggal saat melahirkan untuk pertama kalinya dalam ingatan manusia; orang-orang kemudian memutuskan untuk pindah untuk mencegah terulangnya.

25. Mengunjungi wanita dalam waktu bersalin.

Beberapa malam (2-10) setelah persalinan teman-teman dan anggota keluarga mengunjungi anak dan wanita yang sedang dalam waktu bersalin. Masing-masing membawa hadiah: sekeranjang beras yang bagus atau cepat tumbuh ("supaya anak cepat besar"), sebutir telur ayam dan seekor ayam. Juga benda-benda: mangkuk tanah atau tembaga untuk air cucian anak; sepotong *fuya* atau kain katun untuk menutupinya; tikar kecil untuk diletakkan di bawah buaian (*ali ngkobati*). Laki-laki membawa kayu bakar dan sirih-pinang.

Pemberian ini disebut *pelinggona*, "untuk penyambutan tamu", atau *pengumou*, "untuk menutupi (naungan)". Orang-orang memberikan alasan untuk kebiasaan ini: "agar anak nantinya memiliki semua yang dibutuhkannya." Manfaat dari kebiasaan ini dijelaskan kepada kami sebagai berikut: "Ketika kami mengunjungi seseorang dan kami tidak ditawarkan sirih-pinang maka kami segera pergi karena kemudian kami tahu bahwa kami tidak diterima; jika, oleh karena itu, kami tidak menawarkan apa pun kepada anak itu ia berpikir bahwa ia tidak diinginkan dan kemudian dengan cepat pergi (mati)."

Beras dan ayam yang dibawa oleh ibu atau ibu mertua dari wanita yang bersalin kadang-

kadang digerakkan (*narayoka*) di atas ubun-ubun anak olehnya dan dia berkata: "1, 2, 3, 4, 5; anak laki-laki (gadis kecil) jangan menangis; jika arwah orang mati yang memanggil cucunya maka semoga ia berhenti memanggil agar sang anak tidak lagi diganggu dan berhenti menangis; inilah persembahan kami (*pesumbo'o*)." Ayam tidak disembelih dalam hal ini karena itu adalah "kehidupan" (*tinuwu*) sang anak.

Ketika anak itu sedikit lebih besar (ketika berbalik) teman dan kenalan dapat menggondong anak itu. Mereka kemudian harus memberi bayi itu hadiah kecil, biasanya sebuah cincin kuningan yang dikeluarkan oleh wanita dari lengannya dan diletakkan di sekitar pergelangan kaki anak (untuk perempuan) atau diselipkan di bawah lutut (untuk laki-laki). Alih-alih sebuah cincin, untaian manik-manik juga diikatkan di kaki atau lengan (dekat siku). Kadang-kadang hanya satu sen tembaga (*kaete*) yang ditempatkan di bakul sirih ibu hamil. Pemberian ini disebut *popasoko* atau *pancoko* "untuk dipeluk" (XV, 11). Dikatakan bahwa melalui cincin dan pita manik-manik ini makanan yang diambil bayi "memperkuat bisep dan betis". Dikatakan bahwa anak berisiko menjadi tuli dan bisu jika seseorang gagal memberikan hadiah ini. Setelah anak dipegang, seseorang tidak boleh membiarkannya duduk di atas lututnya karena anak akan menjadi *dungesi*, yaitu duduk dengan mulut terbuka sehingga giginya terlihat (akan menimbulkan kesan jahil). Di antara hadiah yang bersalin adalah juga sarung dari ibu mertuanya yang bergambar nama *tinande yoi*, "perangkap urin".

26. Menyusui.

Seringkali bukan ibu yang mengasuh anak terlebih dahulu; wanita lain menyusui karena susu sering tidak langsung mengalir dari ibu

yang melahirkan. Sang ibu tidak boleh gagal untuk memberikan kepada orang yang pertama kali menyusui si kecil uang tembaga (*kaete*) sebagai "harga untuk susunya" (Onda'e). Bisa jadi putingnya ditarik; wanita tidak boleh mengizinkannya dihisap oleh anak besar yang sudah bergigi karena hal ini akan mengurangi susunya; dengan menggunakan bambu yang diletakkan di atas puting disedot oleh suami atau saudara perempuan dari wanita yang bersalin.

Sebelum memberi makan anaknya sang ibu mengamati beberapa hal. Di Onda'e dia meletakkan telur di kepala si kecil dan memeras susu di ubun-ubun anaknya agar susunya tidak membuat perutnya sakit. Dia juga meletakkan daun dengan sedikit susu di atasnya untuk roh rakus (*rampo*) agar tidak membuat payudaranya berhenti mengalir. Apalagi orang-orang percaya bahwa susu pertama adalah asam (*maronu*) dan membuat anak sakit perut (ambilannya pertama dari aren juga tidak diminum tetapi dipersembahkan kepada arwah). Baru setelah itu dia meletakkan si kecil ke payudara. Orang-orang di Onda'e mengatakan bahwa ibu harus berhati-hati untuk tidak tertawa jika putingnya gatal saat anaknya mulai menyusui karena dengan begitu si kecil akan cepat mati. Jika air susu mulai berkurang sang ibu berpikir tentang suatu kelalaian dalam pelaksanaan adat dan dia mengulangnya sekali lagi; ini hanya dapat dilakukan, namun, tujuh malam setelah pertama kali.

Di banyak daerah, ibu pertama-tama menawarkan payudara kiri kepada anaknya; jika dia memberikan payudara kanan terlebih dahulu maka diyakini bahwa anak tersebut akan berhenti menangis meminta payudara. Saat dia mulai menyusui anak sulungnya, payudaranya diolesi darah ayam putih terlebih dahulu. Biasanya dia merawat anaknya saat anaknya berbaring di buaian. Untuk tujuan ini dia

menarik buaian ke arahnya dan sedikit memiringkannya. Selama ini dia harus selalu menghadapkan wajahnya ke arah ujung kepala si kecil (dia tidak boleh, seperti yang dikatakan, menyusui "terbalik"), dengan kata lain, ketika dia memberikan payudara kiri kepada anaknya dia harus duduk di kanan buaian; ketika dia memberikan payudara kanan maka dia harus mengambil tempatnya di sisi kirinya. Dia harus melakukan ini secara bergantian karena jika dia memberi anak satu payudara lebih banyak dari yang lain, anak itu tidak akan mau meminum kecuali dari payudara itu dan payudara yang lain akan mulai menghasilkan lebih sedikit susu. Selain itu, anak akan berisiko memiliki kepala yang diratakan di satu sisi karena dengan menyusui satu sisi ini ia akan terus berbaring di satu sisi. Sejak melahirkan, dia telah berhati-hati agar payudara membengkak secara merata; untuk itu dia selalu memegang mangkuk dengan nasi dengan kedua tangan dan menempatkannya di sekitar mangkuk dengan ketinggian yang sama.

Sang ibu tidak boleh makan saat menyusui, karena sebagian makanan mungkin jatuh pada anaknya dan kemudian menjadi cengeng dan meminta makanan setiap saat sepanjang hari. Ia juga tidak boleh menggerutu selama menyusui, karena hal ini berdampak buruk pada watak sang anak.

27. Mengurangi dan meningkatkan aliran air susu ibu.

Ketika anak tidak mau menyusui orang percaya bahwa dia tidak senang karena satu dan lain hal. "Roh hidupnya sakit" (*mangilu tano-ananya*) karena ayah atau (dan) ibunya telah melakukan sesuatu yang membuatnya marah. Dalam hal ini orang memasukkan nasi campur telur ke dalam bakul dan menawarkannya kepada anak itu dengan kata-kata: "Anakku, jangan

lagi memperhatikan apa yang telah membuatmu marah; mungkin saya telah menggunakan kata-kata marah; kemudian tidak memperhatikan mereka lagi. Ini hadiah rekonsiliasi saya dan ini susu Kamu. Ibu memegang payudaranya di depan bayinya dan kemudian bayi akan segera menyusui.

Di Palande orang memakai cara berikut dengan seorang anak yang tidak mau disusui: Anak itu diturunkan di bawah dan dibawa berkeliling rumah. Begitu kembali ke tempat tinggal mereka mengetuk dengan tanduk kerbau putih tiga kali di bahunya dan tiga kali di kepalanya. Sementara itu bubur nasi telah dihangatkan; sebagian disendok ke dalam mangkuk dan mangkuk ini diletakkan di atas penampi jika bayinya perempuan; untuk anak laki-laki, mangkuk diletakkan di atas piring tembaga. Kemudian sedikit dari pap itu dimasukkan ke dalam mulut bayi dan segera setelah itu dimasukkan ke payudara; anak itu kemudian menikmatinya.

Jika ibu harus meninggalkan anaknya untuk sementara waktu setelah menyusui dia meneteskan sedikit susu pada ubun-ubunnya agar tidak segera lapar lagi. Jika payudara ibu mulai mengalir selama ketidakhadirannya ini adalah bukti bahwa sang anak menangis untuknya. Di banyak tempat payudara seorang wanita yang anaknya meninggal saat atau tidak lama setelah lahir diperas dan susunya dikumpulkan dalam wadah bambu dan dibawa ke tempat jenazah kecil itu dikuburkan; kemudian anak bisa makan sendiri dengan itu.

Jika air susu ibu cukup maka ia harus menjaga agar tidak berkurang. Untuk tujuan ini dia harus menghindari beberapa jenis makanan: jangan makan sagu karena ini kering; tidak ada pucuk sulur *katedo* (*Lagenaria vulgaris*); tidak merayap ubi (*uwi mowayaa*) atau daun varietas *Phaseolus* (*tibesi*). Dengan memakan sayur-sayuran ini susu akan berhenti mengalir (*teunta*

“berhenti”). Dia tidak boleh meminum penyadapan pertama dari pohon aren; dalam mengunyah dia tidak boleh mengunyah buah sirih tetapi daunnya karena air liur dari buahnya mengering keras. Dia juga harus menjauhkan diri dari lada Spanyol karena anak akan menjadi kesal dan marah.

Lain halnya jika ingin membiarkan buah dadanya mengering karena anaknya disapih atau karena sudah meninggal. Kemudian payudara dihangatkan dengan daun *ndue-ndue* panggang, sejenis bayam; bagian dada ditutupi dengan batok kelapa yang digunakan sebagai penutup kuali dari tanah; hal ini untuk mencegah payudara mengalami ulserasi. Mereka diludahi dengan air liur sirih yang mengering sebagai kerak yang keras. Wanita itu harus makan banyak daun dari *katopu*, semacam semak, mungkin karena *matopu* berarti "putus pendek" dan orang berharap aliran susu akan terputus melalui ini.

Ada banyak obat yang menurut orang bisa merangsang aliran air susu. Untuk itu ibu harus makan atau minum *galembo* yang banyak, sejenis sop yang sudah disebutkan di atas (Bag. 22); dicampurkan segala macam bahan ke dalamnya seperti beras, jagung muda, jali, umbut kelapa dari sejenis pandan (*tole kombo*), daun *nali* (ramuan), daging ayam dan semua ini diasamkan dengan penambahan banyak semut pohon merah (*lea*, *lamoti*). Hanya wanita yang sedang melahirkan yang boleh memakan ayam yang telah disembelih untuk sup ini. Makan daging umumnya dianggap bermanfaat untuk sekresi susu; daging binatang buruan sangat baik untuk ini dan untuk alasan ini sang suami banyak berburu saat istrinya sedang melahirkan. Di antara sayur-sayuran yang seharusnya merangsang air susu adalah *paria* (*Momordica Charentia*) dengan buah-buahan pahit dan *tampa'i*, tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya di ladang yang telah dibersihkan. Di

Lage batang *sinyanyu* atau *molore* dikerok, kerokan ini diminum, dicampur air. Ibu yang menyusui dianjurkan untuk banyak minum tuak karena orang percaya bahwa cairan ini akan berubah menjadi susu. Sebaliknya, laki-laki suka memberikan sebagian tuaknya kepada ibu yang menyusui karena mereka percaya bahwa melalui ini getah pohon mereka akan mulai mengalir lebih deras. Orang-orang melihat tandan buah kurma di payudara wanita dan mereka berpikir bahwa yang pertama dapat bekerja dengan cara yang sama seperti yang terakhir untuk membuat susu mengalir. Jika air susu ibu terlalu sedikit atau alirannya berkurang maka payudara disadap seperti orang biasa menyadap batang buah aren untuk melentukannya. Ini dilakukan dengan ranting liana *wane* (*tumba mbane*) dengan akar atau cabang kecil *limpuja* (*Zingiber Cassumunar*), sejenis jahe, atau dengan buah *pokae* (sejenis ara) karena tanaman ini mengandung banyak getah.

Cara lain untuk melancarkan air susu adalah dengan menyiramkan air hangat ke tubuh ibu; menghancurkan telur semut pohon merah (*lea*) di dada; memeras kulit sejenis pisang (*loka ntoraa*) di atasnya, atau menahan dada di bawah asap bulu ayam yang terbakar.

Ketika semua obat untuk membuat payudara mengalir sia-sia, orang percaya bahwa roh atau jiwa orang mati menahan susu. Dalam hal ini orang-orang meletakkan gelang tembaga di dalam bakul dan meletakkannya di dekat salah satu pintu masuk ke desa; kemudian mereka berseru: "Wahai roh atau jiwa orang mati, jika Anda yang menghentikan aliran susu, dengan ini saya menawarkan harga untuk itu." Kemudian orang mengambil bakul dan gelang ke rumah lagi.

28. Anak disusui oleh wanita lain.

Jika ibu meninggal saat melahirkan atau jika karena satu dan lain hal dia tidak dapat memberi makan anaknya maka orang-orang mencari di desa atau sekitarnya untuk seorang wanita yang memiliki bayi dan dia diminta untuk memberi makan anaknya bersama dengan bayinya sendiri. Ini disebut *motongki*; saudara angkat saling *sampotongki* satu sama lain. Jika anak-anak itu berlainan jenis kelamin maka pendapat terbagi tentang kebolehan perkawinan antara keduanya. Beberapa orang tidak melihat bahaya dalam hal ini; yang lain akan mengizinkannya jika persembahkan pendamaian untuk inses dilakukan untuk itu (*morambu-langi*). Kami mengetahui dua kasus di mana seseorang ingin menikahi saudara perempuan angkatnya. Di satu (di antara To Lage) pernikahan terjadi; dalam kasus lain (di antara To Pebato) gagal karena tentangan dari beberapa kepala suku yang takut akan inses.

Jika tidak ada wanita menyusui, terkadang wanita yang payudaranya mengering belum lama ini mencoba merangsang air susu lagi. Untuk ini, payudaranya disadap (*ndarombika*) dengan tebu merah; dia menghangatkan (*me-wolai*) tubuhnya dengan mandi di air hangat, dengan duduk di dekat api, dengan meletakkan daun dan batu yang dihangatkan di tubuhnya; dia rajin makan (minuman) *galembo*, sup yang disebutkan di atas untuk wanita bersalin. Orang-orang mengklaim bahwa para wanita menjadi demam karenanya dan tubuh terkadang membengkak sehingga biasanya hanya saudara perempuan dari wanita yang sedang melahirkan yang melakukan hal ini.

Ibu asuhnya menerima hadiah atas jerih payahnya yang diberi nama *kateloo ngkoro*, "untuk pengambilan tubuh"; ini selalu sepotong kain katun yang cukup besar untuk sebuah sarung; sepotong kain ini terkadang disebut

palisika mboyonci, “untuk menghapus bau kencing dengan itu.” Saudara perempuan dari wanita yang sedang melahirkan dan wanita dari generasi yang sama dengan yang terakhir kadang-kadang tidak menuntut hadiah ini; tetapi jika saudara perempuan dari bayi atau wanita dari generasi yang sama merawat anak tersebut orang mengatakan tentang ini: "seolah-olah anak itu memakan tubuhnya sendiri"; dalam hal ini hadiah harus diberikan untuk mencegah akibat buruk bagi kesehatan yang timbul dari perbuatan semacam ini. Biasanya tetap ada ikatan khusus antara anak angkat dan ibu angkat. Ini nantinya akan melakukan segala macam layanan untuk inangnya.

Jika tidak ada wanita yang bisa memberikan payudara kepada bayinya maka orang-orang berusaha menjaganya tetap hidup dengan meneteskan air tebu atau tuak ke dalam mulutnya. Mereka juga segera mulai memberi makan bayi pisang yang dikunyah halus dan pap labu tipis (*Lagenaria vulgaris*). Kebanyakan anak yang diberi makan dengan cara ini akan segera meninggal.

Kami melihat susu ibu digunakan sebagai obat hanya untuk sakit mata; yang terakhir dicuci dengan susu.

Biasanya orang mulai memberi makanan tambahan pada anak terlalu dini. Makanannya dikunyah oleh ibunya setelah itu dia membiarkan sarinya menetes (*momimi*) ke dalam mulut si kecil. Ketika sudah agak besar, ia menekan nasi atau ubi yang dikunyahnya ke dalam mulut sang anak (*mancu-mpu*). Gangguan pencernaan seringkali merupakan akibat dari hal ini.

29. Menyapih anak.

Satu-satunya kesempatan yang mendorong seorang ibu untuk menyapih (*mauwe*) anaknya adalah jika ia memiliki adik laki-laki atau perempuan. Dikatakan di Onda'e bahwa anak

itu akan cepat mati jika disapih "tanpa alasan". Akibatnya kadang-kadang terlihat anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun masih menyusui di payudara ibunya. Ini tidak mengubah fakta bahwa sang ibu menganggap menyusui yang lama ini mengganggu dan mencoba dengan kata-kata untuk menyapih anaknya dari itu. Sebagian besar dia melakukan ini dengan janji segala macam hal yang enak dan cantik; sang ayah berjanji, misalnya, untuk membuatnya gasing; seorang gadis dimenangkan oleh janji manik-manik atau ornamen lain jika dia tidak lagi menyusui. Beberapa ibu menakut-nakuti anaknya. Seorang ibu di Pendolo (Pu'u-mboto) mengancam anaknya dengan kata-kata: “Kalau kamu tidak berhenti menyusui, musuh akan datang dan memotong buah dada ibumu.”

Sang ibu juga mencoba menyapih anaknya dari payudara dengan cara magis. Misalnya, dia membawanya ke sungai. Di sana dia merobek daun pohon menjadi dua dan membiarkan kedua daun itu hanyut di sungai di sebelah kiri dan kanan anak itu, setelah dia pertama kali memberi tahu untuk tujuan apa dia melakukan ini: “Dengan ini saya memisahkan anak saya dari ayahnya dan ibunya; itu tidak akan memikirkan kita lagi.” Anak tersebut kemudian tidak peduli buah dada ibunya (Onda'e). Atau sang ibu mengambil buah *bomba* (*Maranta dichotoma*) dan berkata kepadanya: “Aku akan membiarkanmu, buah *bomba*, jatuh ke bawah; ketika Kamu telah mendarat di tanah Kamu harus bersembunyi. Kemudian dia membiarkan buah itu jatuh di bawah rumah melalui celah di lantai dan menyuruh anak itu pergi mencarinya. Jika anak tidak dapat menemukan buahnya maka keinginannya terhadap payudara ibunya harus disingkirkan (Lage, Pebato). Efek yang sama dicapai jika ibu menggenggam sepotong daging di satu tangan dan sepotong arang di tangan lainnya dan meminta anak memilih. Jika menunjuk ke tangan dengan arang maka ia akan

mengucapkan selamat tinggal pada kebiasaannya; jika memilih daging maka ibunya belum menyingkirkannya (Onda'e).

Cara menyapih yang rasional adalah sang ibu meninggalkan anaknya di rumah di bawah asuhan orang lain untuk waktu yang lebih lama sampai ia tidak lagi menangis untuknya. Cara menyapih anak menurut adat adalah sang ibu membawa anak itu kepada saudara perempuannya atau kepada orang tuanya selama keluarga itu tinggal terpencar di ladang. Di sana ia memberikan payudaranya untuk terakhir kali, mengoleskan sedikit air susunya ke kepala dan tubuhnya sambil berkata: "Ini kutinggalkan untukmu sebagai perbekalan; jangan pikirkan aku lagi." Kemudian dia pergi, meninggalkan anak itu dan salah satu pakaiannya, agar anak itu tidak terlalu merindukannya. Pada awalnya bayi biasanya membuat keributan tetapi bibi atau nenek menenangkannya dengan segala cara yang mungkin dengan pisang, tebu dan makanan lezat lainnya, dengan janji segala macam kesenangan, misalnya, bahwa ia dapat menunggangi kerbau, bahwa ia akan memiliki teman bermain dan sejenisnya. Jika seorang anak menangis untuk ibunya secara tidak terkendali, orang kadang-kadang meletakkan sepotong kain yang robek dari pakaian ibunya ke dalam mangkuk berisi air dan membiarkan anak tersebut meminumnya; kerinduannya seharusnya ditenangkan oleh ini. Di Tindoli (wilayah Danau) orang meletakkan tanah di mana darah dari ibu menetes selama waktu bersalin dan sekeping dari ambang pintu tempat tinggal anak ke dalam mangkuk berisi air dan membasuh anak yang disapih dengannya. Segala keinginan sang anak dikabulkan semaksimal mungkin dan diberikan segala yang ia dambakan (*galedo*). Terkadang anak itu sangat baik sehingga tidak mau kembali ke orang tuanya.

Di masa lalu, anak-anak budak sering

disapih dengan cepat. Sang majikan mengambil anak itu dari ibunya untuk disapih oleh istrinya agar sang anak tidak terlalu terikat dengan ibunya.